



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA KAJIAN TERHADAP SIARAN BERITA 'POJOK PITU' DI STASIUN TV JTV

Peneliti:

Bea Anggraini, S.S.
Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.
Listiono Santoso, S.S.,M.Hum.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004

Surat Keputusan Rektor Unair Nomor 4222/J03/PG/2004

Tanggal 1 Juni 2004

Nomor Urut: 25

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Oktober, 2004

JAVANESE (INDONESIAN PEOPLE)
TELEVISION BROADCASTING



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA KAJIAN TERHADAP SIARAN BERITA 'POJOK PITU' DI STASIUN TV JTV

KKB
KK-2
LP 22/08

Peneliti:

Bea Angraini, S.S.
Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.
Listiono Santoso, S.S., M.Hum.

Ang
b

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004

Surat Keputusan Rektor Unair Nomor 4222/J03/PG/2004

Tanggal 1 Juni 2004

Nomor Urut: 25

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Oktober, 2004



IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian	:	BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA : Kajian Terhadap Siaran Berita Pojok Kampung di Stasiun Televisi JTV
Macam Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
Kategori Penelitian	:	<input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
Kepala Proyek Penelitian	:	
Nama lengkap dan Gelar	:	Bea Anggraini, S.S.
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Pangkat/Golongan/NIP	:	Penata Muda Tk. I / IIIB / 132 102 879
Jabatan Sekarang	:	Asisten Ahli
Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Sastra
Univ./Ins/Akademi	:	Universitas Airlangga
Bidang ilmu yang diteliti	:	Linguistik
Jumlah Tim Peneliti	:	2 (Dua) orang
Lokasi Penelitian	:	Surabaya
Berjasama dengan Instansi Lain	:	
Nama Instansi	:	-
Alamat	:	-
Waktu penelitian	:	6 (Enam) bulan
Biaya yang diperlukan	:	Rp 3.500.000,00 (Tiga Juta Lima Ratus Rupiah)


Surabaya, 15 Agustus 2006



Mengetahui/Mengesahkan

a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,


Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA: KAJIAN TERHADAP SIARAN BERITA
'POJOK KAMPUNG' DI STASIUN TELEVISI JTV

(Bea Anggraini, Ni Wayan Sartini, Listiyono Santoso, 2004, 50 halaman)

Bahasa Jawa Suroboyoan pada tayangan berita Pojok Kampung di JTV Surabaya ini diteliti baik dari sisi linguistik maupun nonlinguistik. Dari sisi linguistik, bahasa ini dikaji secara fonologi, morfologi, dan leksikon, sedangkan dari sisi nonlinguistik akan dikaji berkaitan dengan masyarakat penontonnya.

Penelitian terhadap bahasa Jawa dialek Jawa Timur di Surabaya ini bertujuan mendeskripsikan bahasa Jawa baik secara fonologi, morfologi, dan leksikon. Selain itu, bahas pula perbandingannya dengan dialek standar (Solo-Yogya), serta bagaimana acana keberterimaan publik terhadap siaran berita Pojok Kampung di JTV. Metode yang digunakan adalah metode simak dan perekaman terhadap naskah-naskah berita berbahasa Jawa Suroboyoan. Hasil analisis menunjukkan bahwa fonem vokal bahasa Jawa Surabaya (BJS) lebih banyak bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar (BJSt). Ditemukan beberapa kaidah yang secara fonologi membedakan antara BJS dan BJSt. Perbedaan fonologi BJS menunjukkan adanya pelesapan *-h* di akhir kata, misalnya *[kabe] ≈ [kabe]* 'semua' dan *[oba] ≈ [obah]* 'bergerak.' Dengan kata lain, /*h*/ berkorespondensi dengan zero/kosong pada akhir kata, sehingga terdapat kaidah *[h] ≈ [Ø]*. Selain itu, terdapat beberapa bentuk yang kaidahnya justru berkebalikan antara BJS dan BJSt. Dalam hal ini, penggunaan fonem-fonem [I] atau [U] pada BJSt dalam posisi penultima, sedangkan [i] atau [u] pada BJS dalam posisi penultima.

Secara morfologi, pembentukan kata dalam BJS sering memunculkan bunyi meluncur [w], [y], atau [h] dalam hal sufiksasi *-an*, misalnya [clono^wan] 'bercelana', atau [klambi^yan] 'berbaju.'

Leksikon yang digunakan dalam BJS memiliki beberapa persamaan sebagai dialek Jawa dengan BJSt. Perbedaan-perbedaan yang dijumpai itu melibatkan perbedaan realisasi suatu makna ke dalam bentuk yang berbeda, atau sebaliknya: bentuk kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Leksikon-leksikon dalam BJS pun ditinjau berdasarkan (1) leksikon khas, dan (2) leksikon yang dianggap kasar.

Dalam hal keberterimaan publik, terdapat beragam respon publik (kesan kasar dan tidak kasar) atas acara berita *Pojok Kampung* yang berbahasa Suroboyoan tersebut.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, 2004)

kata kunci = Dialek bahasa jawa; Siaran berita TV. Suroboyoan.

SUMMARY

JAVANESE DIALECT OF SURABAYA: A STUDY TOWARD POJOK KAMPUNG'S BROADCAST IN JTV

(Bea Anggraini, Ni Wayan Sartini, Listiyono Santoso, 2004, 50)

Javanese of Suroboyoan on JTV's Pojok Kampung news program will be examined from linguistics and non-linguistic side. From the linguistics side, it will be examined phonologically, morphologically, and lexicon, on the other side, from the non-linguistic will be emphasized on the viewers.

The research toward Javanese in Jawa Timur dialect in Surabaya aimed to describe the Javanese whether phonologically, morphologically, and lexicon. Furthermore, it will also discussed about its comparison with the standard dialect (Solo (ogya)), and public's acceptance discourse toward Pojok Kampung's broadcast in JTV. The method used are comprehension method and the record of news' documents with Javanese of Suroboyoan. The results of the analysis will show that the vowel phonemes of Bahasa Jawa Surabaya (BJS) are larger than standard Bahasa Jawa (BJSt). It is also found that some patterns could differentiate between BJS and BJSt. The BJS's morphological difference shows the omit of *-h* in the end of a word. For example [kabe] [kabe] 'all' and [oba] ≈ [obah] 'move'. On other word, /h/ corresponds with zero/empty at the end of a word, so it will make a pattern of [h] ≈ [O] / #. On the other hand, there are few forms which its pattern are exchangeable between BJS and BJSt. In this case, the use of phonemes [I] or [U] on BJSt are in ultima position, but the use of [i] and [u] on BJSt are in penultima position.

Morphologically, the forming of word in BJS often emerges sliding sounds ^w], [^y], or [^h] in the *-an* suffixation, for example [clonowan] 'in trouser', or [klambiyān] 'in clothes'.

Used lexicon in BJS have a few similarities between Java's dialect with BJSt. The differences include the meaning's realization to different form, or vice versa, the same word's from but in different meaning. BJS's lexicons will be sees through: (1) special lexicon, and (2) rude lexicon.

In the public's acceptance, there are various public response (rude or soft impression) toward the Pojok Kampung news program with Suroboyoan language itself.

Departement of Indonesian Literary, Faculty of Literary, Airlangga University, 2004)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia, dan kehendak-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat kami selesaikan. Penelitian yang berjudul Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Kajian terhadap Siaran Berita Pojok Kampung di Stasiun Televisi JTV ini merupakan kajian linguistik yang berusaha mendeskripsikan lingkup fonologi, morfologi, dan leksikon. Selain itu, dari sisi nonlinguistik dikaji berkaitan dengan wacana keberterimaan masyarakat pemirsanya.

Penyusunan laporan penelitian ini dapat kami selesaikan atas bantuan banyak pihak. Untuk itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah menyetujui usulan penelitian ini dan membantu proses pelaksanaan penelitian;
2. Dekan Fakultas Sastra yang telah menyetujui pengajuan usulan proposal penelitian;
3. Dewan penguji yang banyak memberikan masukan bagi penyusunan penelitian ini pada saat diseminarkan;
4. Pihak-pihak yang telah membantu lainnya, baik secara langsung maupun tak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Akhirnya, semoga penelitian ini sungguh bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi mereka yang menaruh minat pada bidang linguistik.

Surabaya, Agustus 2004

Tim Peneliti

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

-] : ejaan fonetis
/ : ejaan fonemis
: berubah menjadi
: bentuk kuno
: batas kata
: korespondensi
: variasi
∅ : kosong
: bunyi *e* seperti pada kata *sepi*
: bunyi *e* seperti pada kata *nenek*
o : bunyi *o* seperti pada kata *tokoh*
: bunyi nasal *ng*
: bunyi nasal *ny*
- JS : bahasa Jawa (di) Surabaya
JSt : bahasa Jawa (dialek) standar
JK : bahasa Jawa Kuno

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
BAB II PENELAAHAN STUDI KEPUSTAKAAN	4
2.1 Telaah Pustaka	4
2.2 Landasan Teori	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
3.1 Tujuan Penelitian	10
3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB IV METODE PENELITIAN	12
4.1 Metode Pengumpulan Data	12
4.2 Metode Analisis Data	13
4.3 Metode Penyajian	13
BAB V ANALISIS DATA	14
5.1 BJS Ditinjau Secara Fonologi	14
5.2 BJS Ditinjau Secara Morfologi	24
5.3 BJS Ditinjau Secara Leksikon	28
5.3.1 Perbandingan Leksikon BJS dan BJK	28
5.3.2 Perbandingan Leksikon BJS dan BJSt	31
5.3.3 Leksikon Khas dalam BJS	32
5.3.4 Leksikon dalam BJS yang Dianggap Kasar	35
5.4 Keberterimaan Publik terhadap Bahasa Suroboyoan di Pojok Kampung	42
BAB VI PENUTUP	47
6.1 Simpulan	47
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52

BAB I PENDAHULUAN

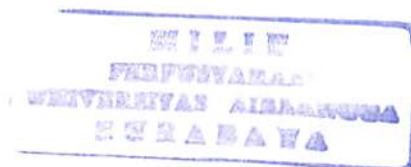
1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS) yang lebih akrab dengan sebutan bahasa Jawa Suroboyoan telah menunjukkan adanya fenomena keterpurukan. Dialek bahasa Suroboyoan ini telah lama tenggelam, artinya dialek tersebut cenderung sudah tidak digunakan lagi dalam bahasa pergaulan sehari-hari. Dikhawatirkan pada perkembangannya selanjutnya, dialek bahasa Suroboyoan ini akan ditinggalkan oleh masyarakat penggunanya.

Bahasa ini dapat tumbuh dan berkembang bersama bahasa-bahasa daerah lain dengan ciri kedearahannya masing-masing apabila ada kepedulian masyarakat penutur atas keberadaannya. Sebagai bahasa yang mempunyai karakteristik atau ciri khas yang unik, bahasa Jawa berdialek Surabaya ini mampu diangkat oleh salah satu stasiun televisi lokal di Surabaya, yakni JTV, untuk diakui keberadaannya.

Fenomena hadirnya acara pemberitaan bertajuk 'Pojok Kampung' di stasiun televisi JTV merupakan wahana baru bagi dihidupkannya atau dimunculkannya dialek Suroboyoan. Bahasa dan pilihan katanya (diksi) yang dihadirkan dalam acara 'Pojok Kampung' memiliki kecenderungan untuk: *Pertama*, memberikan wacana bagi publik tentang keberadaan bahasa Suroboyoan. *Kedua*, menawarkan sebuah 'karakter lama' dalam bahasa pergaulan sehari-hari masyarakat Surabaya.

Dengan demikian, hadirnya acara tersebut tidak hanya mengangkat keberadaan bahasa Jawa dialek Surabaya, namun juga memberikan wacana publik yang bersifat analitis-dinamis. Publik sebagai penonton sekaligus pendengar berhak melakukan analisis secara kritis terhadap diksi maupun susunan kalimat yang dianggap tidak efektif, ambigu misalnya, sehingga



masyarakat pengguna dapat memberikan apresiasi atau masukan bagi keberlangsungan bahasa Suroboyoan secara dinamis.

Sebagai satu-satunya stasiun televisi lokal yang menghadirkan 'karakter lama', tampaknya JTV ingin memberikan sesuatu yang beda. Banyak stasiun televisi yang telah menghadirkan 'dialek Suroboyoan' melalui acara Ludruk, Jula-Juli, lawakan dan sejenisnya. Namun, penggunaan bahasa itu digunakan terbatas sebagai sarana komunikasi lisan bersifat dialog atau percakapan. Sedangkan, JTV justru menembak pangsapasar (pemirsa) melalui acara berita, yang secara konvensional formal berbahasa Indonesia, dengan ragam tidak formal (ngoko). Inilah yang menarik dan membedakannya dengan stasiun televisi lain.

Publik sering memberikan apresiasi yang berbeda atas munculnya acara berita bertajuk 'Pojok Kampung' di stasiun televisi JTV. Keberpihakan lebih diasumsikan adanya kesadaran akan keberadaan bahasa itu sebagai bahasa yang hidup dan pernah hidup untuk dilestarikan. Sebaliknya, penolakan yang ditunjukkan masyarakat adalah berawal dari asumsi membandingkannya dengan bahasa Jawa baku/standar (Solo-Yogya) yang melibatkan unsur unggah-ungguh. Oleh karena unsur ini dianggap tidak ada atau tidak dilibatkan, maka sebagian masyarakat itu mengklaim bahwa bahasa Suroboyoan yang dihadirkan dalam 'Pojok Kampung' terkesan kasar dan tidak mempunyai unggah-ungguh. Tidak jarang masyarakat itu menjadi *risih*, *geli*, *gilo (nggilani)* dan sejenisnya, bila mendengarkan acara berita 'Pojok Kampung' di JTV.

Untuk itu, penulis merasa tertarik dan tertantang melakukan penelitian ini atas dasar permasalahan yang telah diuraikan di atas. Penelitian ini perlu dilakukan segera, mengingat fenomena bahasa Suroboyoan yang hampir tidak dikenali terutama oleh generasi masa sekarang. Minimnya kualitas penggunaan bahasa Jawa berdialek Surabaya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari diakibatkan adanya pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing yang dianggap lebih

prestise. Oleh karena itu, sebagai penelitian awal, penelitian kebahasaan dalam hubungannya dengan masyarakat ini layak diangkat sebagai salah satu problem kebahasaan di negeri kita.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimanakah bahasa Jawa di Surabaya dalam siaran berita 'Pojok Kampung' di stasiun televisi JTV ditinjau dari sisi fonologi, morfologi, dan leksikon?
2. Bagaimanakah bahasa Jawa di Surabaya ini jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar?
3. Bagaimanakah pula dengan wacana keberterimaan publik terhadap dimunculkannya kembali keberadaan bahasa 'Suroboyoan' tersebut?

BAB II

PENELAAHAN STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Telaah Pustaka

Malinowski, seorang antropolog, menyatakan (1956:307) bahwa “....*Utterences and Situation are bound up inextricably with each other and the context of situation is indispensable for the understanding of the words*”. Sebagai seorang pakar antropologi yang waktu itu mempelajari bahasa orang-orang Trobriand di sebelah Timur Laut Papua Nugini mendapatkan berbagai masalah yang tidak sejajar dengan ketentuan-ketentuan yang didapatnya pada bahasa-bahasa Eropa. Hal itu mengenai ujaran-ujaran yang makna konseptualnya sama, tetapi dalam pemakaian mengikuti makna yang diberikan oleh situasi sosial pembicaraan. Itu sebabnya ia berkesimpulan seperti di atas itu, yaitu bahwa ujaran-ujaran dan situasi (pembicaraan) terikat erat sekali yang satu dengan yang lain dan konteks situasi tak bisa dibuang untuk pemahaman kata-kata. Mungkin keadaannya berbeda dengan apa yang didapatkan pada pemakaian bahasa Jawa, tetapi yang penting ialah bahwa konteks situasi mesti diperhitungkan bagi uraian pemakaian bahasa rupanya sejajar dengan apa yang kita dapatkan pada pemakaian bahasa Jawa.

Selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa tata bahasa kalimat tidak akan berjalan jika tidak merupakan bagian dari tata bahasa wacana, karena faktor-faktor tertentu yang diperlukan bagi pemahaman unsur-unsur dalam kalimat tidak dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat itu sendiri, tetapi hanya ada pada suatu tempat dalam wacana. (‘ *...a sentence grammar will not work unless it is part of a discourse grammar, because certain factors are needed for the understanding of element in sentences that are not available within those sentences themselves but only elsewhere in the discourse*). Rasanya uraian itu tepat bagi masalah “sopan santun” bahasa dalam bahasa Jawa, baik yang berhubungan dengan kewacanaannya maupun yang berhubungan dengan ketakziman pembicara terhadap orang kawan berbicara.

Ahli-ahli dalam bidang semiotika seperti Umberto Eco menyatakan bahwa ‘.....*Semiotic research finally shifts its attention to phenomena which it would be difficult to term sign systems in a strict sense. Nor even communicative systems, but which are rather behavior and value systems. I refer to system of etiquettes, hierarchies*’ (penelitian semiotika akhirnya bergeser perhatiannya ke fenomena yang akan sukar untuk disebut sebagai sistem tanda dalam arti yang setepat-tepatnya, atau bahkan sebagai sistem komunikasi, tetapi yang lebih tepat ialah sistem etiket, tataran-tataran) (1976 : 12). Lebih jauh dalam karangannya itu Eco menyebut masalah itu sebagai *cultural codes* (kode-kode budaya), yang dekat sekali dengan sopan santun bahasa yang terdapat pada pemakaian bahasa Jawa.

Stephen C. Levinson, dalam bukunya *Pragmatics* (1983:9) menyatakan bahwa “*pragmatics is the study of those relations between languages and context that are grammaticalize, or encoded in the structure of a language*” selanjutnya memberikan keterangan bahwa kalimat-kalimat, seperti (1) di atas, ditentukan oleh situasi, atau lebih jelas, oleh konteks pembicaraan. Pragmatika sebagai bagian atau komponen semiotika dapat dipakai untuk menjelaskan sopan-santun bahasa disamping memberikan uraian bahwa seseorang pembicara memperoleh pengetahuan dan pemahaman bahwa situasi pembicaraan menempatkannya dalam wacana yang bagaimana. Hal itu penting bagi uraian mengapa pembicaraan tertentu memakai tataran yang satu dan pada waktu yang lain memakai tataran yang lain.

Dari telah beberapa pustaka diatas kami memperoleh kesimpulan yang menyarankan bagaimana mendekati kemampuan pembicara bahasa Jawa, disamping itu setelah kami kaji, rupanya terdapat kenyataan bahwa seorang pembicara bahasa Jawa, mesti mengadakan pilihan, setelah mengetahui situasi pembicaraan, atau lebih tepat brangkali konteks pembicaraan, apakah ia menghadapi wacana objektif, yaitu jika ia mengetahui bahwa tidak terdapat hubungan sosial antara dirinya dengan yang dibicarakan, atau yang dibicarakan tidak menyangkut orang ketiga,

atau wacana subjektif, yaitu jika terdapat hubungan sosial antara dirinya dengan orang yang dibicarakan.

Jika pembicara bahasa Jawa, setelah berorientansi pada konteks pembicaraan, mengetahui bahwa ia menghadapi wacana objektif, yaitu apakah hubungan dengan pendengar 'sama atau lebih tinggi kedudukannya ataukah lebih rendah', maka pembicara bahasa Jawa menghadapi wacana subjektif, ia mempunyai empat macam pilihan, yaitu NGOKO, KRAMA, NGOKO ALUS, atau KRAMA ALUS.

Kiranya jelaslah setelah memperlihatkan uraian kami di atas, bahwa pembicara bahasa Jawa tidak hanya menguasai komponen sintaksis dan semantik dalam semiotika (bahasa), tetapi juga harus menguasai pragmatika. Dengan begitu ketiga komponen semiotika, yaitu pragmatika, semantika, dan sintaktika, rupanya dikuasai oleh pembicara bahasa Jawa, dan karena itu teori kemampuannya yaitu tata bahasa Jawa, harus melibatkan ketiga komponen itu untuk menjelaskan apa yang dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh atau kemampuan pembicara bahasa Jawa dalam memilih tataran pada konteks pembicaraan tertentu.

2.2 Landasan Teori:

Pragmatik dan Wacana

Seperti dinyatakan oleh Levinson di atas, pragmatika ialah studi tentang hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan atau dikodekan dalam struktur suatu bahasa. Penatabahasaannya hubungan antara pembicara dan pendengar dinyatakan dalam bahasa Jawa oleh adanya dua macam leksikon, yaitu NGOKO dan KRAMA, sedangkan penatabahasaannya hubungan antara pembicara dan orang yang dibicarakan oleh 'ketakziman' seperti yang kami uraikan sebagai contoh di atas, yaitu yang merupakan transformasi *omah* (N) dan *griya* (K) menjadi *dalem* (A).

Gagasan Malinowski yang menyatakan bahwa ujaran-ujaran dan situasi terikat erat yang satu dengan yang lain dan koneksi situasi tidak dapat ditinggalkan untuk memahami kata-kata, diambil alih oleh Firth dan kemudian oleh murid Firth, yaitu M.A.K Halliday dalam membentuk teori sistematiknya, sehingga pemakaian bahasa dinyatakan sebagai diagram dibawah ini.

S I T U A S I	
TINGKATAN	Konteks
TINGKATAN	Bentuk : tata bahasa / kata-kata
BAHASA	Fonologi / Grafologi
S U B S T A N S I	

Dalam susunan kategori-kategori seperti tampak pada diagram di atas, bahasa dengan tingkatannya ditempatkan antara situasi, yang merupakan acuan ke kenyataan, dan substansi yang merupakan acuan ke medium tempat bahasa direalisasikan.

Bahasa berhubungan dengan situasi melalui konteks yang merupakan korelasi ciri-ciri khusus dalam situasi dengan ciri-ciri khusus dalam bentuk bahasa. Bahasa berhubungan dengan substansi melalui "fonologi" atau 'grafologi', yaitu prosedur-prosedur untuk mengodekan bentuk bahasa menjadi medium lisan atau tulisan. Bentuk bahasa menguraikan berulang rentangan tertentu, atau hubungan-hubungan tertentu, yang mempunyai makna yang sama dalam konteks bersangkutan, rentangan atau hubungan seperti itu mungkin berwujud kata-kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana, yang mengacu ke peran-peran umum yang dinyatakan oleh ujaran-ujaran.

Menurut Geoffrey Leech (1981:70) diakui secara luas bahwa pemakaian istilah 'pragmatika' mengantarkan suatu perbedaan antara semantika studi tentang makna *per, se-*

dengan pragmatika studi tentang bagaimana pengertian-pengertian memperoleh penafsirannya dalam situasi komunikasi, sehubungan dengan peranan pembicara dan pendengar, (.....*The use of the term 'pragmatics' introduces a distinction which is widely recognized between semantics – the study of meaning per se – and pragmatics – the study or how meanings get interpreted in communicative situations, in relation to the roles of the speaker and the hearer*). Hal ini atas itu dirangkaikan dengan pernyataan Ronald Carter dan Paul Simpson (1989;32) bahwa pembentukan proposisi dan penyampaian 'amanat' bukan sekali-kali merupakan fungsi bahasa itu-satunya, dan bahasa wacana, khususnya dengan lisan, berlaku sangat luas lingkupnya melalui tindak bahasa yang merupakan tanda-tanda hubungan sosial, pelaksanaan ritus, rambu-rambu percakapan, penunjuk-penunjuk pragmatika yang mengacu ke hasil, tindakan, tanggapan liah-alih suatu 'amanat' dalam pengertian proposisional. (..... *the framing of propositions and conveying of messages' is far frm being the sole function ole language, and that discourse, operates to a very great extant through verbal acts which are tokens of sosial relationship, ritual performances, conversational signposts, ritual performances, conversational signposts, pragmatic indicators pointing to a result, an action, a response, rather than a 'Message' in the propositional sense*)

Demikianlah pragmatika bahasa mengakomodasikan penguasaan pembicara bahasa Jawa untuk memilih wacana objektif atau subjektif dengan tataran NGOKO atau KRAMA, atau NGOKO, KRAMA, NGOKO ALUS, atau KRAMA ALUS, yang merupakan tanda-tanda hubungan sosial serta rambu-rambu percakapan. Tanda-tanda hubungan sosial dinyatakan dengan leksikon NGOKO dan KRAMA, sedangkan rambu-rambu percakapan dinyatakan dengan la atau tidak adanya ciri ketakziman (ALUS). Timbulah sekarang masalah bagaimana menyajikan tataran-tataran itu dalam uraian kemampuan berbahasa pembicara bahasa Jawa.

Sebelum seorang pembicara bahasa Jawa megutarakan pikirannya ia berorientasi pada konteks pembicaraan untuk menentukan wacana yang mesti dihadapinya, yaitu wacana objektif atau subjektif. Begitu ia membentuk pikirannya ia sekaligus memilih tataran yang sesuai dengan konteks pembicaraan, yaitu apakah NGOKO atau KRAMA. Dan pada waktu memilih kata-kata itu pun sekaligus pembicara bahasa Jawa menentukan apakah ada hubungannya dengan orang yang dibicarakan atau tidak, sehingga jika ada sekaligus dapat ditentukan pemakaian ketakziman atau tidak.

Dialek

Dialek dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dengan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Wejjinen, 1975: 63 dalam Ayatrohaedi 1983: 1).

Ciri-ciri dialek yaitu (1) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang sama, dan (2) dialek itu tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet, 1970: 69). Jadi tiap dialek mempunyai unsur berbeda di samping juga mempunyai unsur persamaan. Unsur tersebut berupa ucapan, kosakata, morfologi dan struktur kalimat yang masih terdapat dalam satu kelompok bahasa yang sama dan masing-masing mempunyai kemiripan satu sama lain.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini merupakan upaya pemberian jawaban atas masalah penelitian yang dirumuskan. Dengan demikian, secara berurutan tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan bahasa Jawa Surabaya dalam siaran 'Pojok Kampung' yang ditayangkan di stasiun televisi JTV secara fonologi, morfologi, dan leksikon.
- (2) Mendeskripsikan perbandingan bahasa Jawa Suroboyoan dengan bahasa Jawa standar.
- (3) Mendeskripsikan dan menjelaskan wacana keberterimaan publik terhadap keberadaan siaran tersebut.

3.2 MANFAAT PENELITIAN

Adanya penggunaan bahasa 'Suroboyoan' (Jawa dialek Surabaya) dalam konteks siaran pemberitaan di televisi yang dijadikan objek penelitian ini, diharapkan dapat memperluas cakrawala kebahasaan baik secara linguistik maupun ekstralinguistik untuk menyingkap salah satu kajian sosiolinguistik. Oleh karena itu, sebagai pelaku sosial dan insan budaya, penutur bahasa Jawa Surabaya, khususnya generasi muda, dapat ikut merasa memiliki dan mengakui keberadaannya. Penelitian ini pun diharapkan mampu memberi pemahaman kepada pihak industri televisi pada umumnya, JTV secara khusus, tentang wacana publik yang berorientasi pada konteks pragmatik, dihadapkan pula dengan pola pikir ketakziman melalui tanda-tanda hubungan sosial. Dengan demikian, temuan data kebahasaan

ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa secara luas kepada masyarakat.

Selain itu manfaat selanjutnya adalah bahwa hasil penelitian ini akan melengkapi kepustakaan tentang kebahasaan dalam budaya daerah yang masih relatif terbatas. Dengan mengetahui berbagai bentuk ungkapan/istilah dan kosa kata bahasa Jawa Surabaya, anggota masyarakat akan dapat lebih mudah membina dan menjalin kerja sama dalam membangun komunikasi di dalam masyarakat bahasa dan budaya yang penuh ragam ini.

BAB IV METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakup tiga hal, yakni (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data.

4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data; data penulisan ini didapatkan dengan menggunakan beberapa macam metode, yakni (1) simak, (2) cakap, (3) perekaman, dan (4) kuesioner. Masing-masing metode itu dijabarkan dengan teknik-teknik yang menjadi bawahannya. Sesuai dengan namanya, metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, penggunaannya pada siaran pemberitaan berbahasa Jawa Surabaya di televisi. Metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode observasi yang lazim digunakan dalam disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain. Metode kuesioner menjangking sejumlah 40 responden.

Data penelitian ini meliputi suatu bentuk-bentuk pilihan kata (diksi) yang dipadu dengan ungkapan-ungkapan atau istilah-istilah bahasa Jawa 'Suroboyoan' secara lisan maupun tulisan, di dalamnya terkandung maksud atau makna langsung maupun tidak langsung. Data tersebut sebagian besar disediakan dengan cara mengumpulkan bentuk-bentukan bahasa yang didapat melalui teks atau naskah berita yang sudah jadi, dan sudah melalui proses penyuntingan.

Berdasarkan sifat sumber datanya, data penelitian ini bersumber pada dua hal. Pertama, data yang didapat dari penggunaan bahasa secara lisan yang ditemukan pada berbagai situasi komunikasi dalam siaran televisi di JTV yang berbahasa Suroboyoan. Kedua, data yang didapatkan dari sumber tertulis yang berupa naskah berita Pojok Kampung, serta



artikel dan hasil penelitian dalam buku, majalah, dan surat kabar berbahasa Jawa dialek Surabaya sebagai bahan pembanding. Disamping itu, kreativitas intuisi lingual peneliti dimungkinkan sebagai cara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Hal ini layak dipertimbangkan karena peneliti masih merasa berintuisi lingual bahasa Jawa berdialek Surabaya cukup andal, dengan kata lain peneliti merupakan penutur bahasa itu sendiri. Menurut Labov (1972) data penelitian jenis ini dapat dilibatkan dalam penelitian, namun harus diuji keabsahannya kepada penutur (bahasa yang sama) yang lain, serta harus memenuhi persyaratan lainnya.

4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data; setelah data diklasifikasikan tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual. Adapun yang dimaksud metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks. Konteks itu sendiri didefinisikan sebagai lingkungan di mana bahasa itu digunakan.

4.3 Metode Penyajian

Metode penyajian hasil analisis data; hasil analisis data penelitian ini disajikan secara informal. Hasil temuan penelitian berupa perian-perian data yang kemudian diberikan penjelasan-penjelasan konteks kebahasaan berikut faktor penentunya, disajikan dalam bentuk kata-kata biasa yang sangat teknis sifatnya.

BAB V ANALISIS DATA

5.1 BJS Ditinjau Secara Fonologi

Secara fonologi, bahasa Jawa Suroboyoan (BJS) dapat dideskripsikan untuk menentukan sejumlah fonem yang dimiliki. Fonem-fonem yang dimiliki dalam bahasa ini dideskripsikan dari sejumlah data yang diperoleh dari pemakaian bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa Suroboyoan pada acara Pojok Kampung JTV di Surabaya. Penentuan fonem ini dapat dilakukan dengan menggunakan (1) pasangan minimal dan (2) distribusi fonemnya.

1) Pasangan minimal

a. Vokal

1. /a/-/ɛ/: [mana?] ‘melahirkan’ ---- [mɛnɛ?] ‘naik’
2. /e/-/ɛ/: [tempe] ‘tempe’ ---- [tɛmpɛ] ‘nyiru’
3. /ɛ/-/ə/: [gɛgɛr] ‘bertengkar’ ---- [gəgəɾ] ‘punggung’
4. /i/-/e/: [pari] ‘padi’ ---- [pare] ‘peria’
5. /i/-/I/: [sisi] ‘mengeluarkan ingus’ ---- [sIsI] ‘sebelah/bagian’
6. /u/-/o/: [karu] ‘masak nasi’ ---- [karo] ‘dan/bersama’
7. /U/-/ɔ/: [ñUsUr] ‘menginang’ ---- [ñɔsɔr] ‘mencium, melahap’
8. /o/-/ɔ/: [loro] ‘dua’ ---- [lɔɔ] ‘sakit’

b. Konsonan

1. /p/-/b/: [pɔɔ] ‘pala’ ---- [bɔɔ] ‘teman/saudara’
2. /t/-/d/: [bɔɔ] ‘bata’ ---- [bɔdɔ] ‘lebaran’
3. /t/-/d/: [butək] ‘keruh’ ---- [budək] ‘tuli’
4. /t/-/t/: [ati-ati] ‘hati-hati’ ---- [ati-ati] ‘rambut depan telinga’

5. / d / - / d / : [wɔdi] 'takut' ---- [wɔdi] 'pasir'
6. / c / - / j / : [ca?] 'sapaan kakak laki-laki' ---- [ja?] 'ikut'
7. / k / - / g / : [kɔlɔm] 'tenggelam' ---- [gɔlɔm] 'mau'
8. / ʔ / - / k / : [saʔ] 'satu' ---- [sak] 'kantong'
9. / m / - / n / : [maŋ] 'tadi' ---- [naŋ] 'ke, di'
10. / ŋ / - / ŋ / : [ŋambUŋ] 'menyambung' ---- [ŋambUŋ] 'mencium'
11. / s / - / h / : [mɔntas] 'keluar dari air' ---- [mɔntah] '
12. / r / - / l / : [ari-ari] 'tembuni' ---- [ali-ali] 'cincin'
13. / w / - / y / : [awu] 'abu' ---- [ayu] 'cantik'

2. Distribusi Fonem BJS

1. Vokal: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ɔ/, /ɛ/. Berikut ini distribusi fonemnya:

fonem	alo-fon	posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
/a/	[a]	ambe? 'dengan'	gae 'untuk'	muta 'muntah'
/i/	[i] [I]	idu 'ludah' IrIs 'iris'	driji 'jari' siŋ 'yang'	kliŋsi 'biji asam'
/u/	[u]	udan 'hujan'	lura 'lurah'	guru 'guru'
/e/	[U] [e]	UrIp 'hidup' elliŋ 'ingat'	tUIUŋ 'tolong' tempe 'tempe'	ape 'akan'
/o/	[o]	orop 'tukar/ ganti'	coro 'kecoak'	kɔndo 'kendor'
/ə/	[ə]	ənəŋ 'enam'	məne 'besok'	
ɔ/	[ɔ]	ɔyɔt 'akar'	ipɔ?ipɔ? 'pura-pura'	təko 'tiba'
/ɛ/	[ɛ]	emper 'serambi'	nɛ? 'kalau'	tempe 'nyiru'

0. Konsonan: /b/, /c/, /d/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /ʔ/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /t/, /w/, /y/, /ñ/, /ŋ/

fo- nem	alo- fon	posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
/b/	[b]	badhɔk 'makan'	tɔbu 'tebu'	
/c/	[c]	cɔdɔʔ 'dekat'	kɔncɔ 'teman'	
/d/	[d]	dɔdɔl 'jual'	wɛdɔʔ 'wanita'	
/d/	[d]	dɔdɔ 'dada'	wɔdi 'pasir'	
/g/	[g]	gɔdɔŋ 'daun'	sɔgɔ 'nasi'	
/h/	[h]		lɔhɔr 'waktu tengah hari'	walUh 'labu'
/j/	[j]	jaje 'akan'	ajUr 'hancur'	
/k/	[k]	ket 'sejak'	bUŋkUʔ 'bungkuk'	njɔglak 'makan'
/ʔ/	[ʔ]		pɔnaʔan 'keponakan'	kareʔ 'tinggal/sisa'
/l/	[l]	lUgUr 'jatuh'	pɔlaeʔ 'karena/sebab'	sIkIl 'kaki'
/m/	[m]	mari 'selesai'	tɔmpelen 'pukulan di kepala'	dɔm 'jarum'
/n/	[n]	nɔm 'muda'	ɔndas 'kepala'	(ɔ)mben 'lusa'
/p/	[p]	pote 'putih'	pipi 'pipi'	aŋɔp 'menguap'
/r/	[r]	rɔmpɔnʔ	areʔ 'anak, orang'	lɔr 'utara'
/s/	[s]	siŋiden 'sembunyi'	asu 'anjing'	kates 'pepaya'
/t/	[t]	tUtUʔ 'sampai'	kate 'akan'	wIt 'pohon'
/t/	[t]	tUtUʔ 'pukul'	pɔtUʔ 'temu/jumpa'	
/w/	[w]	wɔh 'buah'	tuweʔ 'tua'	
/y/	[y]	yuyu 'kepiting'	ŋguyu 'tertawa'	
/ñ/	[ñ]	ñigar 'membelah'	mUñUʔ 'kera'	
/ŋ/	[ŋ]	ŋIsŋ 'berak'	lɔŋɔ 'minyak'	kalɔŋ 'kelelawar'

Pada pengamatan fonem yang lain, terdapat perbedaan penggunaan fonem /h/. Fonem /h/ tidak dijumpai pada posisi akhir kata. Jadi, /h/ pada akhir kata berkorespondensi dengan /Ø/ (kosong). Dengan demikian, lesapnya /h/ pada posisi akhir kata (apokop) ini dijumpai pada beberapa data, misal: 'warna hitam pada kulit sejak lahir' [ɬ] atau [walU] 'labu'. Akan tetapi, tidak semua berian mengalami lesapnya /h/ pada akhir kata karena masih ada berian yang mengandung /h/: [ɬh] dan [walUh] pada posisi 'akhir kata).

Selain itu, dari berian yang ada tampak bahwa /ʔ/ tidak muncul secara otomatis. Walaupun demikian, jika dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek standar (BJSt), yakni bahasa Jawa Yogya-Solo, pada akhir pengucapan suatu kata yang berakhir dengan vokal dalam BJSt kadang berkorespondensi dengan munculnya bunyi [ʔ] dalam bahasa Jawa Surabaya (BJS). Di lain pihak, dijumpai juga korespondensi antara bunyi [ʔ] dalam BJS dengan [Ø] dan [t] dalam BJSt, misal:

BJS	BJSt	glos
[mɛlɔʔ]	[mɛlu]	'ikut'
[ɔjɔʔ]	[ɔjɔ]	'jangan'
[ɔnɔʔ]	[ɔnɔ]	'ada'
[matɛʔ]	[mati]	'mati'
[ɔŋkoʔ]	[(m)ɔŋko]	'nanti'
[duwɪʔ]	[duwɪt]	'uang'
[jarɪʔ]	[jarɪt]	'kain panjang'

Selanjutnya, jika dilihat dari distribusinya, /ʔ/ ternyata tidak berdistribusi komplementer dengan /k/. Hal ini berarti bahwa /ʔ/ bukan merupakan alofon /k/ dan /ʔ/. Oleh sebab itu, dapatlah disimpulkan bahwa /k/ dan /ʔ/ merupakan dua fonem yang berbeda dalam BJS.

Kedudukan /ʔ/ sebagai fonem tersendiri ini juga didukung oleh adanya pasangan minimal, misal: [saʔ] 'satu'; [sak] 'kantong (semen)'.

Fonem lain yang akan dibicarakan adalah /ɔ/. Dalam BJS, terdapat pasangan minimal seperti: [loro] 'dua' - [lɔɔ] 'sakit'. Dalam pengamatan lain, dijumpai pasangan minimal [gɔgɔ] 'jenis padi' - [gaga] 'gagah'; [tɔmbɔ] 'obat' - [tamba] 'tambah'. Selanjutnya dalam hubungannya dengan proses morfologis, khususnya afiksasi, kata-kata yang mengandung fonem /ɔ/ ternyata tetap mempertahankan bunyi [ɔ] walaupun kata-kata itu mengalami afiksasi, misal: [mɔtɔne] atau [mɔbe] 'matanya'; [lɔɔne] atau [lɔɔe] 'sakitnya'; [lɔɔku] 'sakitku'; [sɔgɔmu] 'nasimu', dst. Jadi dalam BJS, /ɔ/ tetap dapat dianggap sebagai fonem yang berdiri sendiri.

Fonem lain yang menarik adalah /ɛ/. Pada pengamatan data yang ada, pengakuan terhadap /ɛ/ sebagai fonem tersendiri disebabkan oleh lesapnya /h/ pada akhir kata, sehingga ditemukan pasangan minimal yang mendukung pengakuan itu, misal: [tempe] 'nyiru' - [tempe] 'empe'. Dalam hal ini apa yang pernah dikemukakan oleh Nothofer (1975) dalam "The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic" tentang salah satu fonem bahasa Jawa, yaitu /ɛ/ terbukti kebenarannya tetapi hanya terbatas pada isolek yang *h*-nya lesap pada bagian akhir, tidak pada bahasa Jawa secara keseluruhan. Oleh sebab itu, jika dikemukakan bahwa dalam bahasa Jawa secara umum ada 8 fonem vokal, yaitu /a, i, e, ə, ɛ, o, ɔ, u/, maka fonem /ɛ/ masih harus dikaji lagi keberadaannya karena walaupun fonem itu ada dalam BJS tetapi jarang dijumpai dalam BJS.

Perbedaan Fonemis dan Fonetis dalam BJS

Dari pengamatan yang ada, terdapat beberapa perbedaan yang digunakan, yang paling mencolok adalah perbedaan yang menunjukkan lesapnya *-h* (pada akhir kata). Hal itu tergambar

lewat contoh-contoh berian yang menunjukkan adanya korespondensi [h] ≈ [Ø] /-# (Baca: *h* berkorespondensi dengan zero/kosong pada akhir kata).

Contoh:

- 1) [kallh] ≈ [kale] 'dua'
- 2) [sɔpulUh] ≈ [sɔpolo] 'sepuluh'
- 3) [kallhwɔlas] ≈ [kalewɔlas] 'dua belas'
- 4) [ɾɔŋpulUh] ≈ [ɾɔŋpolo] 'dua puluh'
- [kallhdɔsɔ] ≈ [kaledɔsɔ] 'dua puluh'
- 5) [jawah] ≈ [jawa] 'hujan'
- 6) [tɔŋahwɔŋi] ≈ [tɔŋawɔŋi] 'tengah malam'
- 7) [sirah] ≈ [sira] 'kepala'
- 8) [gɔtIh] ≈ [gɔte] 'darah'
- 9) [canggih] ≈ [cangga] 'cucu dari cucu'
- 0) [gabah] ≈ [gaba] 'gabah'
- 1) [tlUtUh] ≈ [tloto] 'getah'
- 2) [dUdUh] ≈ [dodo] 'air sayur'
- 3) [saʔcɛŋkeh] ≈ [saʔcɛŋke] 'sisir pisang'
- 4) [ɔmah] ≈ [ɔma] 'rumah'
- 5) [bɔlah] ≈ [bɔla] 'benang'
- 6) [tempɛh] ≈ [tempe] 'nyiru'
- 7) [pɔrih] ≈ [pɔri] 'pedih'
- 8) [kabɛh] ≈ [kabɛ] 'semua'
- 9) [ɔlaɔlah] ≈ [ɔlaɔla] 'memasak'

- 20) [ɔ̄bah] ≈ [ɔ̄ba] 'bergerak'
 21) [ɲoyoh] ≈ [ɲoyo] 'kencing'
 22) [(w)ɔ̄rUɦ] ≈ [(w)ɔ̄ro] 'tahu'
 23) [wUtUɦ] ≈ [woto] 'utuh'
 24) [adɔ̄h] ≈ [adɔ̄] 'jauh'
 25) [gagah] ≈ [gaga] 'gagah'
 26) [(m)ɔ̄ntah] ≈ [(m)ɔ̄nta] 'mentah'

Pemakaian yang berbeda juga dijumpai, misalnya untuk glos 'satu' [sitUʔ] dan [sitɔ̄ʔ] pada sejumlah data lainnya, dan pada semua pemakai tentu juga mengenal "siji" untuk glos 'satu/1' ini. Akan tetapi, tidak seperti lesapnya *h* yang merupakan korespondensi berpola [h] ≈ [Ø] /-#, perbedaan [ɔ̄] dan [U] ini hanya merupakan variasi ([ɔ̄] ~ [U] /-K#) karena tidak ditemukan hal yang sama pada berian lain.

Masih dalam kaitannya dengan lesapnya *h* pada akhir kata, hal ini ternyata juga dijumpai pada beberapa berian yang digunakan, misal:

- [walo] 'labu' ≈ [walUɦ].
 [(u)wɔ̄] 'buah' ≈ [(u)wɔ̄h]
 [mole] 'pulang' ≈ [mollɦ].
 [mele] 'memilih' ≈ [mllɦ].
 [ɔ̄lɛ] 'memperoleh' ≈ [ɔ̄lɦ]
 [lUŋgo] 'duduk' ≈ [lUŋgUɦ]

Dalam BJS ada beberapa bentuk yang justru berkebalikan dengan contoh BJSt. Jadi, jika dalam BJSt digunakan [I] atau [U] dalam posisi ultima, misal [piyIʔ] dan [kutUʔ], maka dalam BJS digunakan [i] atau [u] pada posisi ultimanya, dan [i] atau [u] pula dalam posisi ultimanya (dapat juga [a] atau [ə]—cf. perbedaan fonetis). Khusus untuk [ə] dalam BJS dapat

diikuti [i], tetapi tidak diikuti [u] karena berian menunjukkan bahwa yang mengikuti adalah [U], misal [pəntUŋ] 'pukul'. Hal itu dapat dikaidahkan sebagai berikut.

BJSt	≈	BJS
i(u) (a) (ə) KI (U) K		i(u)(a)(ə) Ki (u)K
contoh:		
cili? 'kecil'		cili? 'kecil'
titi? 'sedikit'		titi?
amIs 'amis'		amis
asIn 'asin'		asin
ciyUt 'sempit'		ciyut
rusUh 'tabu, kotor'		rusuh
gurih 'gurih'		gurih
beniŋ 'jernih'		beniŋ

Dalam hal ini, BJSt sebenarnya juga mengenal bentuk seperti BJS. Akan tetapi, makna yang dikandung mengandung unsur 'lebih...' atau 'sangat...'. Lain dengan BJS yang menggunakan kata-kata itu dengan makna biasa, tidak ada makna 'lebih... /sangat ...' yang dikandungnya.

Data ini menunjukkan adanya asimilasi dalam BJS karena jika posisi ultima terdapat [i] atau [u], posisi penultima mengikuti dengan bunyi tinggi pula, yaitu [i] atau [u]: i-i; i-u; u-u-, u-i.

Ada tahap selanjutnya, dibandingkan dengan BJSt, vokal BJS agak berbeda karena BJSt mempunyai enam vokal, yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/. Vokal /ɔ/ pada masa ini dimungkinkan ada dalam BJSt karena memang dijumpai adanya pasangan minimal untuk itu (loro 'dua' - دوو 'sakit'). Disamping itu, penutur muda cenderung menggunakan bentuk /ɔɔne 'sakitnya'

daripada *larane* 'sakitnya'. Akan tetapi, di sisi lain ternyata [ɔ] masih berkedudukan sebagai alofon dari /a/ dan /o/. Berdasarkan prinsip "sekali fonem akan selalu sebagai fonem", pembahasan berikut masih akan akan enam vokal dalam BJS. Berikut ini perbandingan vokal beserta alofonnya.

Vokal BJSt dan alofonnya: /a/ : [a], [ɔ]
 /i/ : [i], [ɪ]
 /u/ : [u], [ʊ]
 /o/ : [o], [ɔ]
 /e/ : [e], [ɛ]
 /ɛ/ : [ɛ]

Vokal BJS dan alofonnya: /a/ : [a]
 /i/ : [i], [ɪ]
 /u/ : [u], [ʊ]
 /o/ : [o]
 /ɔ/ : [ɔ]
 /e/ : [e], [ɛ], [ə]
 /ə/ : [ə]
 /ɛ/ : [ɛ]

Dalam BJSt dan BJS /i/ akan mempunyai alofon [ɪ] jika terdapat pada silabe ultima tertutup, misal: [tarɪʔ] 'tarik', dan beralofon [i] jika terdapat dalam silabe terbuka, misal: [mari] 'selesai'. Selanjutnya, /u/ akan mempunyai alofon [ʊ] jika terdapat pada silabe ultima tertutup, misal: [mandʊ] 'mandi' dan beralofon [u] jika terdapat dalam silabe terbuka, misal: [udan] 'hujan' atau [ludʊ] 'ludah'. Akan tetapi, dalam BJS /i/ dapat tetap beralofon [i] walaupun dalam silabe ultima tertutup, demikian juga /u/ tetap beralofon [u] walaupun dalam silabe ultima tertutup. Bunyi tinggi ini [i,u] akan berpengaruh bunyi pada posisi penultimanya menjadi bunyi tinggi pula, misal: [ciliʔ] 'kecil'. Dalam BJSt, /a/ beralofon [a] dan [ɔ]. /a/ beralofon [ɔ] jika terletak sebelum jeda dan dalam silabe penultima yang terbuka kalau diikuti oleh /a/, kecuali kata [ora] 'dadak', misal [ɔbah] 'bergerak'. Selain itu, dalam BJSt, /o/ beralofon [o] dan [ɔ]. [o] beralofon [ɔ] jika terletak pada silabe tertutup, atau /o/ akan beralofon [ɔ] jika terletak pada silabe

penultima yang silabe ultimanya mengandung [ɔ], /ə/, /i/, /u/ dalam silabe ultima yang terbuka ([i], [u]), misal: [ɔjɔ] 'jangan', [mbɔtəŋ] 'tidak/belum'. [ɔpi] 'topi', [wɔlu] 'delapan'. Selain itu, /o/ beralofon [o] jika terdapat dalam silabe penultima yang silabe ultimanya mengandung [o], /e/, /a/, /i/ atau /u/ dalam silabe ultima yang tertutup ([I], [U]), misal: [bojo] 'suami/istri', [ŋombe] 'minum', [bocah] 'anak', [loplɔ] "nama makanan" [pohUŋ] 'ketela pohon'. Akan tetapi, ternyata BJS berbeda dengan BJSt karena dalam BJS /ɔ/ merupakan fonem tersendiri, bukan sebagai alofon dari /a/ atau /o/. Bukti bahwa /ɔ/ merupakan fonem tersendiri tergambar lewat pasangan minimal, distribusi fonem, dan afiksasinya (lihat penjelasan di atas!).

Demikian pula, /e/ dalam BJS beralofon [e] dan [ɛ]. /e/ beralofon [e] jika terletak dalam silabe ultima terbuka, misal: [sorel 'sore', atau /e/ beralofon [e] dalam silabe penultima jika silabe ultimanya mengandung /e/, /o/, /a/, /i/, /u/ dalam silabe tertutup ([I], [U]), misal: [pepe] 'jemur', [pesɔ?] 'pesok', [pena?] 'enak', [elIŋ] 'ingat', [ewUh] 'sibuk'. Selain itu, /e/ beralofon [ɛ] jika terdapat dalam silabe ultima tertutup, misal [mɔle?] 'mata terbuka', atau /e/ beralofon [ɛ] dalam posisi penultima jika silabe ultimanya mengandung /e/ /ə/, /i/, /u/ dalam silabe terbuka ([i],[u]), misal: [ɛle?] 'jelek', [bentəŋ] 'beda', [keri] 'tertinggal', [melu] 'ikut'.

Dalam BJS, /e/ ternyata berdiri sendiri sebagai fonem tersendiri, bukan merupakan alofon dari /e/. Dalam hal ini, /e/ dalam BJS ternyata dapat dipasang minimal dengan /e/ dan dapat berada dalam semua posisi (distribusi fonemnya) termasuk dapat berada pada posisi akhir atau silabe ultima terbuka, misal *tempɛ* 'nyiru'.

Fonem /ə/ sama-sama dikenal dalam BJSt dan BJS. Baik dalam BJS atau BJSt, /ə/ tidak terdapat dalam posisi akhir. Selain itu, perbandingan silabe juga patut diperhatikan karena dalam beberapa pengamatan BJS dijumpai kata yang terdiri atas tiga silabe yang berwujud dua silabe dalam BJSt, misal:

BJS	BJSt	glos
[keluwIng]	[luwIng]	hewan kaki seribu
[kəmiri], [miri]	[miri]	kemiri
[ləmbayUŋ]	[mbayUŋ]	daun kacang panjang
[werenIn; wrenIn; renIn]	[rinIn]	beringin

Bentuk [keluwIng], [kəmiri], [ləmbayUŋ], dan [werenIn] merupakan kata yang terdiri atas tiga silabe dalam BJS. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa dalam BJS dijumpai bentuk-bentuk yang lebih panjang daripada BJSt, walaupun ada juga bentuk-bentuk yang sama. Kedua bentuk itu ternyata merupakan bentuk monomorfemis dari BJK, misal: (* kamiri > kəmiri). Akan tetapi, dalam BJS ternyata silabe penultima pada bentuk-bentuk itu masih dipelihara. Jadi, bentuk-bentuk yang lebih panjang itu pastilah merupakan bentuk yang lebih tua dan dapatlah dikatakan bahwa dalam hal ini terjadi proses aferesis dalam BJSt, yaitu pelepasan silabe antepenultima.

5.2 BJS Ditinjau Secara Morfologi

Secara morfologi, BJS akan ditinjau berdasarkan aspek-aspek afiksasinya. Hal utama dalam pembahasan terletak pada salah satu proses morfologi, yaitu afiksasi, khususnya sufiksasi

an. Dalam hal ini, pembentukan kata BJS sering memunculkan bunyi peluncur [^w], [^y], atau [^h], misal:

sepatul + [an] = [sepatu^wan] 'bersepatu';

clɔɔɔl + [an] = [clɔɔɔ^wan] 'bercelana'

aliyali + [an] = [ali^yali^yan] 'bercincin'

[klambi] + [an] = [klambi^yan], walaupun ada juga bentuk [klambenan] atau [klamben] 'berbaju';

[səpeda] + [an] = [səpeda^han].

Hal yang patut dicermati, dalam penambahan sufiks *-an* dalam contoh di atas,

ternyata dalam suatu kata yang mengalami afiksasi dengan persandian ($i+a > \epsilon$) masih dapat mengalami afiksasi lagi dengan sufiks yang sama. Jadi, bentuk semacam *klambenan* terbentuk dari *klambi + an > klamben*. Akan tetapi, *klamben* ini akhirnya diperlakukan sebagai bentuk dasar yang dapat ditambah dengan sufiks *-an* sehingga menjadi *klamben + an > klambenan*.

Jika digambarkan pembentukan kata semacam itu adalah sebagai berikut: *klambi + an >*

klamben (+an) > klambenan

Sandi ini dapat ditelusur dari sandi yang ada dalam BJK, yaitu bunyi $a + i > \epsilon$: *kapa + injin >*

kapejin (Zoetmulder dan Poedjawijatna, 1992: 4).

Sebagaimana terdapat dalam contoh BJS di atas, tampaknya bentuk kata yang berakhir dengan [a] dapat memunculkan bunyi luncur^h jika mendapat tambahan sufiks *-an*. Akan tetapi jika kata itu berakhir dengan [ɔ] akan memunculkan bunyi luncur^w bila ditambah dengan sufiks *-an*. Kata yang berakhir dengan [u] akan memunculkan bunyi luncur^w atau mengalami persandian bila ditambah dengan sufiks *-an*. Selanjutnya, yang mengalami persandian masih dimungkinkan lagi mengalami afiksasi dengan sufiks yang sama yaitu *-an*.

Jika bentuk kata itu berakhir dengan [i] dan mendapat afiks *-an*, yang muncul adalah bunyi luncur^y atau mengalami persandian. Selanjutnya, yang mengalami persandian itu masih dimungkinkan untuk mendapat afiks *-an* lagi. Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut.

.. [a] + an = ... a^han: *səpeda^han*

.. [ɔ] + an = ... ɔ^wan: *clɔɔ^wan*

.. [u] + an = ... u^wan: *səpatu^wan/səpatɔn(an)*

..[i] + an = ... i^yan: klambi-^yan/klamben(an)

Pemakaian bunyi luncur [w] dan [y] tampaknya banyak digunakan dalam proses sufiksasi BJS. Sebaliknya, penambahan bunyi luncur [h] tidak banyak terjadi. Hal itu dapat dimaklumi karena leksikon BJS seperti halnya BJSt tidak mengenal kata yang berakhir dengan *a* hidup [a], kecuali [ora]. Jadi, tampaknya leksikon yang berakhir dengan [a] adalah leksikon baru yang merupakan leksikon pinjaman.

Model sufiksasi yang terjadi dalam BJS ini dapat ditelusur dari apa yang terjadi dalam bahasa Madura dan BJK. Dalam bahasa Madura, hal ini dapat dibandingkan dengan proses morfologinya, khususnya tentang penambahan fonem. Dalam proses itu dijumpai adanya penambahan fonem /y/ dan /w/ (Moehnilabib dkk. 1979: 24). Fonem /y/ akan ditambahkan jika bentuk dasar yang berakhir dengan /e/ atau /i/ ditambah dengan sufiks [-an], sedangkan fonem /w/ ditambahkan bila bentuk dasar yang berakhir dengan /o/ atau /u/ ditambah dengan sufiks [-an]. Contoh:

mapote + an ----- mapoteyan 'sering menjadikan putih'

robhu + an ----- robhuwan 'sering roboh'

Bandingkan model sufiksasi yang mirip seperti dalam BJS ini ternyata juga dikenal dalam BJK

(Zoetmulder, 1982), dan dapat ditelusur pada contoh-contoh berikut ini.

pañu 'air' > *pabañwan*

uri 'belakang' > *paburyan*

ami 'jerami' > *danyan*

ratu 'ratu' > *kadatwan*

anti 'ganti' > *ganyan, paganyan*

hayu 'ayu, cantik' > *kahaywan*, *kaayon*

laku 'pergi' > *kalakwan*, *lakwa-lakwan*, *lalakon*

lanö 'romantis' > *kalanwan*, *kalanön*, *kalanun*

saji 'sajian' > *sasajyan*, *sasajen*, *pasajyan*, *pasajen*

Perbandingan Afiksasi BJS dan BJSt

Terdapat beberapa perbedaan antara BJS dan BJSt dalam hal sufiksasi *-an* pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal. Berikut ini contoh-contoh perbedaan yang dijumpai.

glos	BJS	BJSt
berbaju	[klamben(an)], [klambi ^y an]	[klamben(an)] [klambenan]
Bersepatu	[səpatu ^w an]	[səpatən]
Kesakitan	[kəlaran], [kəlar ^w ən]	[kəlaran]
bersepeda	[səpeda ^h an]	[pitpitan] [səpedanan]

Berdasarkan data di atas, perbandingan terbentuknya afiksasi antara BJS dan BJSt tampak terjadi secara teratur. Jika dalam BJSt muncul fonem /n/, dalam BJS yang muncul adalah bunyi peluncur [^y] atau [^w] yang masih terlalu dini untuk disebut sebagai fonem karena bunyi itu berkedudukan sebagai fona yang muncul sebagai jembatan antara bunyi akhir kata dan awal sufiks.

Dalam BJS, tampak bahwa sufiksasi *-an* pada kata yang berakhir dengan vokal dapat memunculkan peluncur bunyi yang dapat berupa [^{w, h, y}] atau dapat juga terjadi seperti yang ada dalam BJSt, yaitu sufiksasi yang terjadi memunculkan bunyi sengau [n]. Penggunaan yang demikian ini (apa yang digunakan dalam BJS juga digunakan dalam BJSt di samping bentuk lain) dapat dianggap sebagai pengaruh BJSt terhadap BJS. Kuat atau lemahnya pengaruh BJSt

pada BJS diduga menyebabkan adanya variasi, bukan hanya korespondensi dalam afiksasi di BJS.

5.3 BJS Ditinjau Secara Leksikon

Leksikon yang ada dalam BJS tampaknya tidak jauh berbeda dengan leksikon-leksikon yang dimiliki pengguna bahasa Jawa di sekitar Surabaya, seperti Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan sekitarnya. Hal ini dapat dimaklumi karena wilayah-wilayah yang berdekatan itu masih memungkinkan adanya saling pengaruh sebagai akibat adanya mobilitas penduduk yang tinggi. Selain itu, wilayah-wilayah pemakaian bahasa tersebut masih digolongkan sebagai wilayah pemakaian bahasa Jawa berdialek Jawatimuran. Namun demikian, penelitian ini mencoba memilah leksikon-leksikon yang benar-benar digunakan dalam masyarakat pemakai di Surabaya sebagai bahasa Suroboyoan, walaupun ditemukan adanya kemiripan dengan yang lain.

Demikian halnya dengan adanya kemiripan antara BJS dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, BJS pun mempunyai kemiripan dengan bahasa tuanya atau Jawa Kuna (BJK). BJS masih dianggap memelihara bentuk lama dari BJK ditinjau dari beberapa leksikon yang ada. Apa yang dipelihara itu terwujud melalui bentuk dan makna yang sama, mirip, bahkan sudah mulai bergeser (agak mirip). Kesamaan dan kemiripan antara BJS dan BJK ini tampaknya penting dideskripsikan untuk mengetahui seberapa besar bentuk-bentuk lama dalam BJK dipelihara dalam BJS. Sumber BJK yang digunakan berasal dari Zoetmulder, 1982 dan Mardiwarsito, 1981.

5.3.1 Perbandingan Leksikon BJS dan BJK

Perbandingan leksikon BJS dan BJK dapat dideskripsikan sebagai berikut.

BJS	BJK
UrUnj, deren 'belum'	durunj, deren 'belum'
lls 'alis'	halis, alis 'alis'

ilat 'lidah'	dilat, hilat, ilat 'lidah'
din᳚ hari'	dina 'hari'
dint᳚n 'hari'	dintn 'hari'
ad᳚h, ad᳚ 'jauh'	doh, adoh 'jauh'
d᳚m 'jarum'	dom 'jarum'
adUs 'mandi'	dus, dudus 'mandi'
dUkUn 'dukun'	dukun 'dukun'
duren 'durian'	duryan, duren 'durian'
᳚ndas 'kepala'	᳚ndas 'kepala'
᳚nd᳚?, ᳚nde?, c᳚nd᳚? 'pendek'	᳚nd᳚k, ᳚nd᳚g 'pendek'
᳚ndi 'mana'	᳚ndi 'mana'
᳚nd᳚k 'telur'	᳚nd᳚g 'telur'
(᳚)n᳚m 'enam'	n᳚m, ᳚n᳚m 'enam'
᳚ntUt 'kentut'	᳚ntut 'kentut'
pa᳚ 'ranting'	᳚pa᳚, pa᳚ 'ranting'
estri 'wanita'	estri, istri 'wanital'
᳚ewu 'seribu'	ewu '(se)ribu'
᳚abah, gaba 'gabah'	gabah 'gabah'
᳚agah, gaga 'gagah'	gagah 'gagah, kuat'
᳚ajlh, gaje 'lemak'	gajih 'lemak'
᳚ampan 'gampang'	gamp᳚n 'gampang'
᳚ampIl 'gampang'	gampil 'gampang'
᳚anti 'berubah'	ganti 'ganti'

gaŋsal 'lima'	gaŋsal 'lima'
garu, garU? 'garu'	garu, 'garu'
lambUt gawe 'bekerja'	gawe, gaway
gɔdan 'pisang'	gɔdan 'pisang'
gɔde 'besar'	gɔde 'besar'
gɔgɔr 'punggung'	gɔgɔr 'punggung'
gɔlan 'gelang'	gɔlan 'gelang'
wɔŋi 'malam'	wɔŋi 'malam'
wɔtɔŋ 'perut'	wɔtɔŋ 'perut'
ɔkɛ?, ŋuwei 'memberi'	(m)aweh 'memberi'
weweyan 'pemberian'	wewehan 'pemberian'
wetan, etan 'timur'	wetan 'timur'
uwida? 'enam puluh'	sawidak 'enam puluh'
windu 'delapan tahun'	windu 'sepuluh tahun'
wuruju, mruju, ruju 'bungsu'	wuruju 'bungsu'

Jika dibandingkan, leksikon yang ada dalam BJS sama atau mirip bentuk dan maknanya dengan bentuk tuanya atau BJK. Hal ini menunjukkan bahwa BJS masih banyak memelihara bentuk-bentuk kuno (BJK). Di samping itu, dijumpai pelemahan (lenisi) dalam BJS karena jika BJK menggunakan *g* pada akhir kata, akan menjadi bunyi [k] dalam BJS, sedangkan *k* pada akhir kata dalam BJK, akan menjadi bunyi [ʔ] pada BJS.

Dari beberapa perbedaan leksikon ini ternyata ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati. Secara umum, perbedaan leksikon akan selalu memunculkan perbedaan yang hanya berwujud variasi (ef. Mahsun, 1994). Akan tetapi,

pada berian di atas, selain dijumpai perbedaan yang merupakan variasi juga ada yang merupakan korespondensi.. Pada dasarnya, korespondensi merupakan perubahan yang muncul secara teratur (keteraturan ini berkaitan dengan segi geografis atau daerahnya: muncul pada daerah yang sama). Dalam hal ini, korespondensi yang ada berkaitan dengan perubahan yang muncul secara teratur dalam hal leksikon atau tingkat tuturnya walaupun mungkin tidak ada keteraturan secara fonologis.

5.3.2 Perbandingan Leksikon BJS dan BJSt

Secara umum, leksikon yang digunakan dalam BJS memiliki beberapa persamaan sebagai dialek Jawa dengan BJSt. Perbedaan-perbedaan yang dijumpai itu melibatkan perbedaan realisasi suatu makna ke dalam bentuk yang berbeda, atau sebaliknya: bentuk kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda (termasuk perbedaan makna pada tingkat tutur).

Perbedaan-perbedaan itu dapat dibuktikan dengan contoh-contoh di bawah ini:

glos	BJS	BJSt
desok kan ukar galah bersiul amu ubang arik alan li persembunyi	[mari] 'selesai' [kate] 'akan' [iwa?] 'lauk' [mbɔ?de] 'nenek' [kɪrɪ?] 'anjing' [rusu(h)(an)] 'tabu' [nɪŋ] 'panggilan untuk gadis remaja' [mɔne] [ape], [jane], [kate] [UrUp], [ijɔl] [watan], [wetɛŋ], [satan], [setɛŋ] [anɪ] [kɔɔn], [rikɔ], [ndikɔ], [pɔnɔ] [mɔlar] [sewe?], [jarɪt] [embɔŋ], [dalan] [ndU?], [ŋU?], [nan], [nɔ?] [sinjitan], [sinjidan], [senjiden]	[mari] 'sembuh' [kate] 'cebol' [iwa?] 'ikan' [mbɔ?de] 'kakak wanita ayah atau ibu' [kɪrɪ?] 'anak anjing' [rusuh] 'kotor' [nɪŋ], [ananɪŋ] 'tetapi' [sesU?] [arɔp] [ijɔl] [genter] [sɪŋsɔt] [kowe] [suwɔŋ] [jarɪ?] [dalan] [nɪŋ], [nɛŋ], [ɔɔ] [ndɔɪI?]

Pada bagan di atas terlihat bahwa dalam BJS dan BJSt dikenal leksikon yang sama akan tetapi dengan makna yang berlainan, misal: [mari], [iwa?], [kate], [mbɔ?de], [kerI?], [rusu(h)], [nIn].

Khusus untuk [ma?de], sebenarnya leksikon itu tidak terlalu umum untuk BJS. Akan tetapi, [ma?de] dalam BJS tetap tidak dapat menggantikan posisi [simbah] 'nenek/kakek'. [ma?de]

dalam BJS ini ditampilkan hanya sebagai imbalan bentuk [ma?] 'ibu' dan [de] 'besar' yang sulit untuk dimaknai sebagai 'kakek'. Leksikon [kerI?] dalam BJS lebih umum dikenal dengan makna 'anjing' daripada 'anak anjing'. Walaupun demikian, ada juga yang menggunakan dengan makna 'anak anjing'.

Di samping itu, ada juga beberapa bentuk yang berbeda yang merupakan realisasi dari makna yang sama, misal: [mɔne] - [sesU?]; [jaje, kate, ape] - [arɔp] dst. Dalam hal ini kadang ditunjukkan pula bentuk yang sama atau mirip dengan BJSt dengan maksud bahwa bentuk itu juga dikenal dalam BJS. Pada dasarnya, bentuk yang berbeda dengan BJS itulah yang lebih umum digunakan, misal: [UrUp] lebih umum digunakan daripada [ijɔl] 'tukar'; [sewe?] lebih umum daripada [jarit] 'kain panjang'.

3.3 Leksikon Khas dalam BJS

Leksikon-leksikon dalam BJS merupakan leksikon khas yang dimiliki bahasa Jawa di Surabaya. Sebagai leksikon yang dianggap khas tentunya berbeda dengan leksikon dalam BJSt. Adapun leksikon khas yang umumnya digunakan khususnya dalam bahasa Jawa Suroboyoan dalam berita *Pojok Kampung JTV* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Glos	BJS	BJSt	Contoh kalimat BJS
'gar'	<i>cek</i> [cɛ?]	<i>ben</i> [ben]	<i>Rong dina sak durunge, polisi iki disebar cek gak onok sing nakalan koyok serangan fajar utowo politik nyogok duwik sak durunge</i>

				<i>coblosan.</i> (26 Juni 2004) 'Dua hari sebelumnya, polisi disebar agar tidak ada yang curang seperti serangan fajar atau politik uang sebelum pemilu.'
akan'	<i>ape</i> [ape]	<i>arep</i> [arɔp]		<i>Pasar Tambahrejo ape dibangun dadi gedung nem tingkat.</i> (21 Juni 2004) 'Pasar Tambahrejo akan dibangun menjadi gedung enam tingkat.'
saja'	<i>ae</i> [ae]	<i>wae</i> [wae]		<i>Isok ae perjuangane Tri Iswati sing umure wolulikir taon iki dikeploki uwong polae duwe karep gede gae nyekolahno anake.</i> (26 Juni 2004) 'Bisa saja perjuangan Tri iswati yang berumur 28 tahun ini dipuji orang karena punya keinginan besar menyekolahkan anaknya.'
hanya'	<i>mek</i> [mɛʔ]	<i>mung</i> [mun]		<i>Saiki dek-e mek isok ngelus dodo polae gak isok kumpul anake.</i> (26 Juni 2004) 'Sekarang dia hanya dapat mengelus dada karena tidak bisa berkumpul dengan anaknya.'
bukan'	<i>dedek</i> [dedeʔ]	<i>dudu</i> [dudu]		<i>Jare Basuki, dukungan nang Amin-Siswono atas nama pribadine Eros, dedek jenenge partai.</i> (21 Juni 2004) 'Kata Basuki, dukungan pada Amin-Siswono atas nama pribadi Eros, bukan atas nama partai.'
adi'	<i>maeng</i> [maɔŋ]	<i>mau</i> [mau]		<i>Nang kene Seladi mesti nakoni perkoro STNK ambek surat uji kir-e praoto iku maeng.</i> (5 Juni 2004) 'Di sini Seladi selalu menanyakan perkara STNK dan surat kir truk itu tadi.'
ernyata'	<i>njekethek</i> [njɔkɛʔ]	<i>tibane</i> [tibane]		<i>Ketua DPRD Sidoarjo iki njekethek gelek nggae anggaran-anggaran fiktif jumlahe miliaran ripsis.</i> (2 April 2004) 'Ketua DPRD Sidoarjo ini ternyata sering membuat anggaran-anggaran

				fiktif sejumlah miliaran rupiah.’
tidak	<i>gak</i> [gaʔ]	<i>ora</i> [ɔra]		<i>Tapi nek karep iku terus dilakoni ambek nyalahi okom yo gak kiro onok wong sing gelem nulung.</i> (26 Juni 2004) ‘Tetapi jika keinginan itu terus dilakukan dengan menyalahi hukum ya tidak akan ada orang yang mau membantu.’

Selain itu, terdapat leksikon BJS yang berasal dari bentuk standarnya (BJSt) yang apabila dilihat dari segi maknanya mengalami perubahan. Dengan kata lain, wujud leksikon sama tetapi maknanya berbeda. (Lihat bagan perbandingan BJS dan BJSt di atas). Leksikon jenis ini memang tidak banyak jumlahnya, namun banyak digunakan dalam BJS. Sejumlah leksikon yang digunakan dalam BJS seperti yang digunakan dalam berita Suroboyoan *Pojok Kampung* diantaranya adalah sebagai berikut.

1) *mari*

Leksikon *mari* dalam BJSt digunakan untuk menyatakan makna ‘sembuh dari sakit.’ Sedangkan dalam BJS leksikon *mari* digunakan untuk menyatakan makna ‘selesai dari pekerjaan dan setelah.’ Dalam BJS hampir tidak pernah digunakan leksikon *mari* untuk makna ‘sembuh’ tersebut dikarenakan dalam BJS terdapat leksikon *waras* ‘sembuh.’

Contoh: *Sore iku mari maghrib koyok biasane Ainul budal dolin ambek cangkruk nang bok cideke kuburan.* (www.jtvrek.com.)

‘Sore itu setelah maghrib seperti biasa Ainul pergi bermain dan duduk-duduk dekat kuburan’.

(2) iwak

Leksikon *iwak* dalam BJSt digunakan untuk menyebut jenis ikan, misal ikan mujaher, ikan gurami, ikan teri, dan sebagainya. Sedangkan leksikon *iwak* dalam BJS selain digunakan untuk menyebut jenis ikan seperti ikan teri, ikan mujaher, ikan gurami, dan sebagainya juga digunakan untuk menyebut jenis lauk pauk, misal *iwak pitik* 'lauk ayam,' *iwak tempe* 'lauk tempe,' dan sebagainya.

Contoh: *Wong-wong podo royokan tumpeng sing isine iwak pitik ambek iwak ndog kanggo slametane gunung merapi.*

'Orang-orang berebut tumpeng yang berisi lauk ayam dan lauk telur untuk selamat gunung merapi.'

5.3.4 Leksikon dalam BJS yang dianggap Kasar

Tidak bisa dipungkiri bahwa BJS yang digunakan dalam berita *Pojok Kampung*, bagi sebagian masyarakatnya terasa menggelikan oleh karena istilah/leksikon yang digunakan. Bahkan ada pula yang merasa kasar dengan istilah-istilah yang digunakan dalam siaran berita itu. Namun demikian, itulah yang sebetulnya ada dalam bahasa sehari-hari dalam bahasa Suroboyoan. Adapun kesan kasar yang muncul sesungguhnya apabila ditelusuri adalah sebagai akibat terdapatnya perbedaan latar belakang budaya, baik budaya Suroboyoan itu sendiri maupun budaya pendengarnya.

Leksikon yang dianggap kasar dalam BJS sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan dimilikinya pengasaran (*disfemia*) dalam bahasa-bahasa yang lain, misalnya dalam bahasa Indonesia, dalam konteks-konteks tertentu. Sebaliknya, penghalusan (*eufemisme*) dalam bahasa juga sangat berperan bagi tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian, pengertian leksikon yang dianggap kasar dalam penelitian ini adalah leksikon yang mempunyai makna asosiasi negatif karena terdapat leksikon yang lebih berasosiasi positif atau netral untuk menyatakan makna yang sama.

Leksikon BJS yang dianggap kasar dalam berita *Pojok Kampung* berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu (1) bentuk dasar, (2) bentuk berimbuhan, (3) bentuk ulang, (4) gabungan kata.

(1) Bentuk Dasar

Penggunaan leksikon yang dianggap kasar dalam BJS pada *Pojok Kampung* yang berupa bentuk dasar diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *matek*

Leksikon *matek* [matɛʔ] dalam BJS bermakna 'mati.' Penggunaan leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS mempunyai leksikon lain untuk menyatakan makna yang sama, yaitu *mati*. Leksikon *mati* dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan *matek*, khususnya bagi objek manusia, apalagi untuk seseorang yang dihormati. Namun demikian, tampaknya penggunaan leksikon *matek* digunakan untuk tujuan difemia baik pada konteks manusia maupun hewan, seperti contoh berikut ini.

a. *Dek-e gak ngiro nek unjuk rasa iku nggarai konco plek-e matek.*

'Dia tidak mengira kalau unjuk rasa itu menyebabkan teman dekatnya meninggal.'

b. *Polae nek gak ngono bayek unto iku isok matek.*

'Karena kalau tidak begitu bayi unta itu bisa mati.'

2. *clometan*

Leksikon *clometan* [clɔmetan] dalam BJS bermakna 'berbicara seenaknya.' Penggunaan leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS mempunyai leksikon lain untuk menyatakan makna yang sama, yaitu *ngomong sak enake*. Leksikon ini dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan *clometan*, apalagi untuk seseorang yang dianggap hormat. Namun, unsur difemia yang melatari konteks kalimat

itu tampaknya digunakan apabila mempunyai tujuan-tujuan tertentu, seperti dalam contoh berikut.

a. *Wong-wong sing gak sak aliran nganggep Gus Dur seneng clometan.*

‘Orang-orang yang tidak sealiran menganggap Gus Dur senang berbicara seenaknya.’

b. *Lha pas onok bronfit RC liwat, Ainul clometan ngrasani wong sing liwat mau, tapi omongan iku akhire dadi molo.*

‘Lha persis ada motor RC lewat, Ainul berbicara seenaknya membicarakan orang yang lewat tadi, tetapi pembicaraan itu akhirnya menjadi perkara.’

l. *pakro*

Leksikon *pakro* [pɔkrɔ] dalam BJS bermakna ‘baik/benar’ untuk mengacu pada perbuatan. Leksikon ini biasanya diawali kata *gak*, misalnya *gak pakro* ‘tidak baik’ atau *pakro* ‘baik-kah?’ Penggunaan leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS mempunyai leksikon lain untuk menyatakan makna yang sama, yaitu *apik*, *genah*. Leksikon ini dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan leksikon *pakro*, apalagi untuk objek seseorang yang dianggap hormat. Namun, unsur disfemia yang melatari konteks kalimat itu tampaknya digunakan dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti dalam contoh berikut.

. *Korupsi iku konangan nek anggaran taun iki diarani fiktif, polae mek dibagi-bagi gae anggota dewan. Anggota dewan koyok ngene iki jelas gak pakro.*

‘Korupsi itu ketahuan kalau anggaran tahun ini dianggap fiktif karena hanya dibagi-bagi untuk anggota dewan. Anggota dewan seperti ini jelas tidak baik.’

. *Kelakuane Iwandi ancene gak pakro polae dek-e duwe kesenangan ndulit bokonge wong wedok sing mlaku nang pinggir embong.*

‘Perbuatan Iwandi memang tidak baik karena dia punya kesenangan mencolek pantat orang perempuan yang lewat di pinggir jalan.’

(2) Bentuk Berimbuhan

Penggunaan leksikon yang dianggap kasar dalam BJS pada berita *Pojok Kampung* yang berupa bentuk berimbuhan diantaranya adalah sebagai berikut.

1) *Dibadhok*

Leksikon *dibadhok* [dibadɔk] berasal dari bentuk dasar *badhok* + prefiks *di-*. Leksikon *dibadhok* dalam BJS bermakna 'dimakan.' Leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS masih mempunyai leksikon lain untuk menyatakan makna yang sama. Leksikon *dipangan* dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan leksikon *dibadhok*. Disfemia yang dilakukan dengan menggunakan leksikon *dibadhok* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- a. *Ketua DPRD Sidoarjo iki njekethek gelek nggae anggaran fiktif jumlahe miliaran ripis. Durwik sing dibadhok iku dijupuk teko anggaran rong ewu telu.*

'Ketua DPRD Sidoarjo ini ternyata sering menggunakan anggaran fiktif sejumlah miliaran rupiah. Uang yang dimakan itu diambil dari anggaran tahun dua ribu tiga.'

2) *digibeng*

Leksikon *digibeng* berasal dari bentuk dasar *gibeng* + prefiks *di-*. Leksikon *digibeng* dalam BJS bermakna 'dipukul.' Leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS masih mempunyai leksikon lain untuk menyatakan makna yang sama. Leksikon *diantem* dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan leksikon *digibeng*. Disfemia yang dilakukan dengan menggunakan leksikon *digibeng* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- a. *Rapat sidang iku akhire kisruh polae onok anggota sing digibeng ambek anggota liyo sing kroso mangkel.*

'Rapat sidang itu akhirnya berantakan karena ada anggota yang dipukul oleh anggota lain yang merasa jengkel.'

3) *manuke*

Leksikon *manuke* berasal dari bentuk dasar *manuk* ‘burung’ + *-e*. Leksikon *manuke* dalam BJS bermakna ‘burungnya.’ Leksikon ini merupakan istilah pengganti untuk alat kelamin laki-laki dan biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS masih mempunyai leksikon lain untuk menyatakan makna yang sama. Leksikon *alat vitale/kelamine* dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan leksikon *manuke*. Disfemia yang dilakukan dengan menggunakan leksikon *manuke* ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- b. *Saking gak kuate ndelok kelakuan bojone sing wedokan iku, Sumini mentolo ngiris manuke bojone ambek lading pawon sampek getine drodosan.*

‘Karena tidak tahan melihat perbuatan suami yang suka main perempuan itu, Sumini tega memotong alat kelamin suaminya dengan pisau dapur hingga darah bercucuran.’

3) Bentuk Ulang

Penggunaan leksikon yang dianggap kasar dalam BJS dalam berita *Pojok Kampung* yang berupa bentuk ulang diantaranya adalah sebagai berikut.

a. *diembeg-embeg*

Leksikon *diembeg-embeg* dalam BJS bermakna ‘diinjak-injak, dibuat sengsara’ untuk mengacu pada sikap. Penggunaan leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS mempunyai leksikon lain untuk menyatakan makna yang sama, yaitu *dipulosoro*. Leksikon ini dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan leksikon *diembeg-embeg*. Namun, unsur disfemia yang melatari konteks kalimat itu tampaknya digunakan dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti dalam contoh berikut.

Atusan buruh pabrik iku demo nang latare pabrik polae kroso diembeg-embeg dadi wong cilik.

‘Ratusan buruh pabrik itu demo di halaman pabrik karena merasa disengsarakan sebagai wong cilik.’

2. *babu-babune*

Leksikon *babu-babune* dalam BJS bermakna ‘pembantu-pembantunya’. Penggunaan leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS mempunyai leksikon lain untuk menyatakan makna yang sama, yaitu *pembantu-pembantune*, atau *PRT-PRT-ne*. Leksikon ini dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan leksikon *babu-babune*. Disfemia yang digunakan dengan menggunakan leksikon *babu-babune*, seperti dalam contoh berikut.

TKW sing batal dibudhalno perusahaan iku ngamuk polae wis suwe arep-arep dadi babu-babune wong asing.

‘TKW yang batal diberangkatkan perusahaan itu marah karena sudah lama berharap bekerja menjadi pembantunya orang asing.’

4) Gabungan Kata

Penggunaan leksikon yang dianggap kasar dalam BJS pada berita *Pojok Kampung* yang berupa gabungan kata diantaranya adalah sebagai berikut.

rai gedhek

Leksikon *rai gedhek* [rai gðdek] dalam BJS bermakna ‘tidak punya malu’. Penggunaan leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS mempunyai leksikon lain untuk menyatakan makna yang sama, yaitu *gak duwe isin*. Leksikon ini dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan leksikon *rai gedhek*. Disfemia yang digunakan dengan menggunakan leksikon *rai gedhek*, seperti dalam contoh berikut.

Wong-wong iku ndodokno nek rai gedhek, podo rebutan kursi utowo jabatan, ambek ngelek-elek lawane.

‘Orang-orang itu menunjukkan kalau tidak punya malu, saling berebut kursi/kedudukan dan saling menjelekkkan pihak lawan.’

2. *bedhug dobol*

Leksikon *bedhug dobol* [bɔdUk dɔbɔl] dalam BJS bermakna ‘waktu dhuhur atau asaas azan dhuhur berkumandang kira-kira pukul 12 siang’. Penggunaan leksikon ini dianggap kasar karena dalam BJS digunakan leksikon yang dianggap lebih halus yakni *bedhug* saja untuk menyatakan makna yang sama. Leksikon *bedhug* ini dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan leksikon *bedhug dobol*. Kata *dobol* inilah yang dianggap mempunyai kesan kasar sehingga perlu ditanggalkan. Disfemia yang digunakan dengan menggunakan leksikon *bedhug dobol*, seperti dalam contoh berikut.

Polae wedi gak kumanan olehe numpak sepur, arek-arek bonek wis teko nang stasiun sakjeke bedhug dobol.

‘Karena takut tidak kebagian naik kereta api, anak-anak bonek sudah datang di stasiun sejak waktu dhuhur/tengah hari.’

3. *empal brewok*

Leksikon *empal brewok* [ɔmpal brewɔk] dalam BJS pada berita *Pojok kampung* bermakna ‘vagina atau kelamin perempuan’. Penggunaan leksikon ini masih dianggap kasar walaupun istilah yang digunakan adalah untuk menyamarkan atau bermaksud tidak terang-terangan. Oleh karena itu, dalam BJS khususnya pada siaran berita *Pojok Kampung* ini digunakan leksikon *empal brewok* yang dianggap lebih ‘aman’ daripada leksikon *tempik* untuk menyatakan makna yang sama. Leksikon *empal brewok* ini dianggap leksikon baru yang diharapkan mempunyai nilai rasa lebih halus dan netral untuk menggantikan leksikon *tempik* seperti dalam contoh berikut.

Perkoro iku direpotno nang polisi ambek ibu-e arek wedok iku polae gak trimo empal brewoke anake diobok-obok arek lanang papat iku.

‘Perkara itu dilaporkan ke polisi oleh ibunya anak perempuan itu karena tidak terima vagina anaknya disentuh anak laki-laki empat itu.’

‘Perkara itu dilaporkan ke polisi oleh ibu anak perempuan itu karena tidak terima anaknya disetubuhi oleh empat pemuda itu.’

5.4. Keberterimaan Publik terhadap Bahasa Suroboyoan di Pokok Kampung

JTV merupakan *icon* baru dunia pertelevisian swasta di negeri ini, utamanya di Jawa Timur. Mengambil slogan 100 % Jawa Timuran, seolah memberikan image bahwa JTV merupakan TV swasta yang total berwajahkan identitas ke-Jawa Timuran-an. Hal ini bisa dilihat dari berbagai produk siarannya yang menampilkan corak bahasa, budaya dan kesenian yang tumbuh berkembang di Jawa Timur.

Pojok Kampung misalnya, berusaha menampilkan totalitas berita dengan menggunakan bahasa Suroboyoan. Presenter memilih bahasa-bahasa yang – selama ini- dianggap sebagai bahasa orang-orang Surabaya, yang cenderung menggunakan diksi-diksi vulgar, kasar, dan oleh sementara kalangan dianggap tidak memiliki kepatutan publik. Tapi, di lain pihak, ternyata acara berita tersebut juga diminati oleh publik Surabaya, dengan alasan menjadi alat untuk mempertahankan bahasa khas Suroboyoan yang dianggap terbuka, tanpa hirarki, dan apa adanya.

Sebagai acara dengan bahasa khas Soroboyoan dengan semangat menunjukkan identitas Surabaya, tampaknya JTV berkaitan dengan slogannya Total Jawa Timuran. Identitas disadari merupakan representasi kepemilikan simbol (*tanda*) wong Suroboyo untuk membedakan kebahasaan yang ada di Jawa Timur, seperti bahasa Mantaraman dan Madura. Kedua jenis bahasa ini juga digunakan oleh JTV untuk siaran berita lainnya.

Identitas bahasa diyakini merupakan identitas budaya yang memang sengaja dibentuk dan dibangun. Identitas itu untuk menjadi simbol 'kita' yang berbeda

dengan 'mereka'. Identitas ini menurut Eriksen (1993: 111) disusun dalam hubungannya dengan sejumlah *other*. Identitas bersama ini akan selalu harus didefinisikan dirinya dalam kontras dengan identitas kebahasaan yang berada di luar Surabaya, baik dalam soal pilihan diksi maupun penekanannya.

Bahasa Suroboyoan dalam Pokok Kampung di JTV merupakan bahasa sehari-harian sebagian besar warga Surabaya mengidentifikasikan diri sebagai bahasa Jawa *ngoko* untuk menggambarkan keterbukaan, demokratis, dan tidak berbelit-belitnya orang Surabaya. Langsung, tegas dan tanpa basa-basi menjadi terlihat dominan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya tersebut. Apakah ini merupakan bentuk dari sifat-sifat dari orang-orang Surabaya secara keseluruhan, memang harus ada penelitian secara komprehensif.

Pilihan bahasa Jawa Surabaya tersebut mengindikasikan keterbukaan misalnya, ketika untuk menyapa orang kedua digunakan kata *koen, rika, peno, awakmu* dan *kowe*. Pilihan ini mengindikasikan bahwa memang tidak ada perbedaan status sosial dalam proses dialog tersebut. Penggunaan bahasa tersebut memang merupakan dialog yang diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak berada pada perbedaan status sosial atau hirarki, karena sesungguhnya dalam dialog dengan orang kedua yang beda status sosialnya, warga Suroboyo masih tetap menggunakan diksi sebagai bahasa Jawa umumnya. Sehingga, dapat dipersepsikan bahwa sesungguhnya bahasa Soroboyoan di JTV tersebut sesungguhnya untuk memberikan gambaran sebuah pilihan berbahasa yang egaliter, utamanya bagi terjadinya dialog tanpa perbedaan status sosial. Artinya, seolah publik yang hendak dijangkau oleh acara tersebut merupakan publik Surabaya

'masyarakat kampung' yang berada dalam kedudukan yang sama. Problem besarnya adalah ketika JTV sebagai media publik jelas akan dilihat publik yang beragam. Konsekuensi logisnya jelas akan memunculkan resistensi, apalagi bila yang menonton adalah orang dari luar Surabaya. Bahkan publik Surabaya sendiri juga ada yang tidak nyaman penggunaan bahasa tersebut dalam media-media formal.

Terlepas dari hal tersebut, respon beragam atas acara Pojok Kampung memang beralasan. Berdasarkan data kuesioner yang disebar tentang wacana keberterimaan publik Surabaya terlihat beragamnya jawaban atas acara berita Pojok Kampung di JTV. Dari jumlah 40 responden, dengan komposisi laki-laki 40 % (16 orang) dan perempuan 60 % (24 orang). Dari responden 40 orang tersebut, warga asli Surabaya atau minimal sudah lebih dari 10 tahun lebih tinggal di Surabaya sebanyak 32 orang (80 %), sedangkan sisanya 8 orang (20 %) warga pendatang. Jawaban yang diberikan oleh responden sangat beragam. Semua responden 40 orang (100%) secara khusus pernah menonton Pojok Kampung di JTV, 18 orang (45 %) menganggap bahwa acara tersebut menarik dan lucu pada awal-awal mereka menonton, 22 orang (55 %) menganggap lucu, tetapi tidak menarik, karena secara akedemis tidak memberikan proses pendidikan berbahasa yang santun.

Menariknya, dari 22 orang yang menganggap tidak menarik itu, mayoritas umumnya adalah perempuan, 16 orang (40 %), selebihnya, 6 orang (15 %) laki-laki. Warga asli Surabaya 32 orang (80 %), 22 orang (68,75) ternyata merasa tidak nyaman dan risi dengan penggunaan bahasa Suroboyoan untuk acara publik. Bagi mereka, bahasa Soroboyoan memang merupakan identitas warga Surabaya, tetapi tidak

harus dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam acara yang ditonton oleh banyak orang. Bahasa Suroboyoan bagi mereka ada tetapi itupun hanya digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, bukan bahasa pengantar resmi, seperti pembacaan berita.

Bagi mereka, secara publik, bahasa Suroboyoan yang digunakan sebagai bahasa pengantar pada Pojok Kampung di JTV bisa memberikan citra kurang baik tentang warga Surabaya secara keseluruhan. Diksi-diksi vulgar akan menggambarkan bahwa kepribadian warga Surabaya tidak berbeda jauh dengan pilihan bahasanya. Bukan lagi keterbukaan, egaliter, dan demokratis, tetapi akan muncul kecenderungan untuk mendegradasikan kepatutan publik yang dimiliki oleh warga Surabaya.

Itulah sebabnya, sejumlah responden, sekitar 32 orang (80 %) menyepakati bahwa meneguhkan identitas memang diperbolehkan tetapi jika dilakukan dengan eksploitasi dan berlebihan sebagaimana yang dilakukan oleh JTV justru akan memunculkan kecenderungan bias identitas. Bukankah warga Surabaya sekarang sedemikian plural, sebagai konsekuensi logis dari masyarakat urban. Apalagi jika hal tersebut dilakukan untuk kepentingan bisnis menaikan rating dari acara yang diproduksi oleh JTV.

Secara garis besar, ada keinginan dari sejumlah responden untuk tetap bisa menikmati acara dengan menampilkan identitas Surabaya, seperti penggunaan bahasa Suroboyoan, tetapi itu bisa dilakukan melalui dialog dalam penampilan seni tradisi, misalnya Ludruk atau dalam Cangkrukan. Hal ini karena bahasa Suroboyoan dalam Pojok Kampung di JTV memang lebih pantas dan pas jika diberikan melalui

acara lain selain pembacaan berita. Sebab, publik yang mendengar dan melihat langsung JTV tidaklah berada dalam kedudukan yang sama. Bisa dibayangkan, bagaimana jika yang mendengar Pojok Kampung JTV adalah orang tua, guru atau siapapun yang memiliki status sosial yang berbeda dengan presenternya? Bukankah hal ini akan mendegradasikan makna kesantunan berbahasa dalam ruang publik. Demikianlah tanggapan responden atas wacana keberterimaan terhadap siaran Pojok Kampung.

Tidak berlebihan jika tanggapan atas Pojok Kampung di JTV begitu beragam. Selain karena responden diambilkan dari komunitas beragam, komposisi pendidikan yang berbeda, juga karena dalam pergaulan sehari-hari mereka tidak selalu menggunakan bahasa Suroboyoan dalam pengantarnya.

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab terdahulu mengenai bahasa Jawa Suroboyoan (BJS), khususnya dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV, dapatlah disimpulkan beberapa hal yang telah dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Secara fonologi, BJS dapat dideskripsikan berdasarkan fonem-fonem vokal maupun konsonan. Dalam BJS ditemukan sejumlah fonem vokal /a, i, u, U, e, ə, ε, ə/ , sedangkan fonem konsonan berjumlah 21, yaitu /p, b, t, d, t, d, c, j, k, ʔ, g, s, h, m, n, n, ŋ, r, l, w, y/. Jika dibandingkan dengan BJSt, dalam BJS jumlah fonem vokalnya lebih banyak.

Perbedaan fonologi BJS menunjukkan adanya pelesapan *-h* di akhir kata. Dengan kata lain, /h/ berkorespondensi dengan zero/kosong pada akhir kata, sehingga terdapat kaidah: [h] ≈ [∅] /-# , misal: [kəh] ≈ [kə] 'semua', [əb] ≈ [ə] 'bergerak', [ŋəh] ≈ [ŋə] 'kencing'.

Selain itu terdapat pula kaidah: Jika dalam BJSt digunakan [I] atau [U] dalam posisi ultima, misal [asIn] dan [rusUh], maka dalam BJS digunakan [i] atau [u] pada posisi ultimanya, dan [i] atau [u] pula dalam posisi penultimanya (dapat juga [a] atau [ə]) seperti dalam contoh di bawah ini.

BJSt		BJS
i(u) (a) (ə) KI (U) K	≈	i(u)(a)(ə) Ki (u)K
contoh:		
cili? 'kecil'		cili? 'kecil'

titi? 'sedikit'	titi?
amIs 'amis'	amis
ciyUt 'sempit'	ciyut
bðniŋ 'jernih'	bðniŋ

Terdapat pula kaidah: Jika [i] atau [u] pada posisi penultima yang silabe ultimanya mengandung [I] atau [U] berkorespondensi dengan [I] atau [U] jika dalam silabe tertutup dan terbuka dalam BJS. Kaidah ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

BJSt		BJS
i (u) KKI (U) K	≈	I (U) KKI (U) K

Contoh:

pingIr 'pinggir'	piŋgiŋ
bunŋkU? 'bungkuk'	bUŋkU?
irUŋ 'hidung'	IrUŋ

2. Secara morfologi, deskripsi BJS khususnya dalam hal sufiksasi *-an* dalam pembentukan kata sering memunculkan bunyi peluncur [^w], [^y], atau [^h], misal:

[sðpatu^wan] 'bersepatu', [clɔnɔ^wan] 'bercelana', dan [klambi^yan], walaupun ada juga bentuk [klambenan] 'berbaju.' Jika dibandingkan dengan BJS, dalam hal sufiksasi *-an* BJS menunjukkan perbedaan dalam hal penambahan luncuran bunyi, yakni memunculkan bunyi sengau [n], misal: [sðpatɔn] atau [klambɛn].

3. Leksikon yang ada dalam BJS sama atau mirip bentuk dan maknanya dengan bentuk tuanya atau BJK. Hal ini menunjukkan bahwa BJS masih banyak memelihara bentuk-bentuk

kuno (BJK). Di samping itu, dijumpai pelemahan (lenisi) dalam BJS karena jika BJK menggunakan *g* pada akhir kata, akan menjadi bunyi [k] dalam BJS, sedangkan *k* pada akhir kata dalam BJK, akan menjadi bunyi [ʔ] pada BJS.

Leksikon yang digunakan dalam BJS memiliki beberapa persamaan sebagai dialek Jawa dengan BJSt. Perbedaan-perbedaan yang dijumpai itu melibatkan perbedaan realisasi suatu makna ke dalam bentuk yang berbeda, atau sebaliknya: bentuk kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

Leksikon-leksikon dalam BJS pun ditinjau berdasarkan (1) leksikon khas, dan (2) leksikon yang dianggap kasar. BJS memiliki leksikon khas bahasa Jawa Suroboyoan yang tentunya berbeda dengan leksikon dalam BJSt. Adapun leksikon khas yang digunakan khususnya dalam bahasa Jawa Suroboyoan dalam berita *Pojok Kampung JTV* diantaranya seperti *cek, gak, ae, mek, ape, njekethek*, dan lain-lain.

Selain itu, terdapat leksikon BJS yang berasal dari bentuk standarnya (BJSt) yang apabila dilihat dari segi maknanya mengalami perubahan, misalnya *mari, kate*, dan *iwak*. Dalam BJSt *mari, kate*, dan *iwak* bermakna 'sembuh, cebol/pendek, dan jenis ikan,' sedangkan dalam BJS berubah makna menjadi 'selesai/setelah, akan, lauk.'

Leksikon BJS yang dianggap kasar dalam berita *Pojok Kampung* berdasarkan bentuknya dibedakan atas (1) bentuk dasar, misal *matek* 'mati', *clometan* 'bicara seenaknya', *pokro* 'baik/benar', (2) bentuk berimbuan, misal *dibadhog* 'dimakan', *digibeng* 'dipukul', *manuke* 'burungnya', (3) bentuk ulang, misal *diembeg-embeg* diinjak-injak, disakiti', *babu-babune* 'pembantu-pembantunya', (4) gabungan kata, misal *bedhug dobol* 'waktu duhur', *rai gedheg* 'tidak punya malu', *empal brewok* 'vagina.'

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Bea. 2001. "Sufiks /-e/ dalam Bahasa Jawa. Dialek Surabaya: Tinjauan Deskriptif." Dalam Jurnal Ilmiah *Wacana Humaniora*. Surabaya.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Leech, Geoffrey. 2001, *Semantik*. Jakarta: GPU.
- Hardjoprawiro, Kunardi. 1983. *Kajian Bentuk dan Lafal Kata Bahasa Jawa Ludruk* (laporan penelitian). Jakarta: P3B Depdikbud.
- _____. 1985. *Bahasa Indonesia dalam Penyebar Semangat* (makalah). Yogyakarta: Pertermuan Ilmiah VIII Bahasa dan Sastra Indonesia se-Jateng dan DIY.
- _____. 1986. "Beberapa Penyimpangan dalam Pemakaian Bahasa Jawa di Surakarta" dalam *Kesenian Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Depdikbud.
- Hutomo, Suripan Sadi, "Bahasa Jawa Dialek Surabaya". Dalam *Surabaya Post*. 9 Februari 1989. Surabaya.
- Kisyani-Laksono. 1985. "Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur di Mojokerto": Kajian Geografi Dialek. Tesis. Program Pascasarjana UGM.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malinowski, B. 1956. "The Problem of Meaning in Primitive Languages." In Odgen, C.K. and I.A. Richards. *The Meaning of Meaning*. New York: Harcourt, Brace & Co. Inc.
- Moeliono, Anton M. 1987. *Pemekaran Kosa Kata dan Pengembangan Istilah*. Magelang.
- Nothofer, Berndt. 1975. *The Reconstruction of Proto Malayo-Javanic*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Nothofer, Berndt. 1990. "Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah (Bagian Barat)". Yogyakarta: Fakultas Sastra.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jkt : P3B Depdikbud.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Jawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.
- Safeoedin, Asis. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana. University Press
- Sudaryanto. (Ed.) 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Cetakan ke-1. Duta Wacana. University Press.
- Sugiarto dkk. 1999. *Kamus Indonesia-Daerah*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder. 1982. *Kamus Bahasa Jawa Kuna*. Jakarta: P3B Depdikbud.

LAMPIRAN**KUESIONER**

Saudara dimohon mengisi kuesioner ini apabila:

1. Pernah mengikuti acara berita 'Pojok Kampung' di JTV.
2. Berbahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.
3. Tinggal di Surabaya dan sekitarnya.

Atas kerja sama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Nama :(L/P)
 Tempat lahir : Usia:
 Alamat :
 Tinggal di Surabaya sejak : (bln/thn)
 Bahasa-ibu :

Lingkarilah dan isilah jawaban sesuai dengan pengalaman Saudara.

1. Sejak kapan Saudara mengetahui acara berita 'Pojok Kampung' di JTV?
 a. < 1 bulan b. < 1 tahun c. > 1 tahun
2. Apakah Saudara mengikuti acara tersebut secara rutin?
 a. Ya b. Tidak
3. Menurut Saudara, apakah acara Pojok Kampung sangat menarik?
 a. Ya b. Tidak
4. Menurut Saudara, alasan utama sebagian besar orang mengikuti acara tsb adalah karena
 a. Informasinya b. Bahasanya c. Stasiun TV lokal
5. Bagaimanakah kesan Saudara ketika pertama kali mengikuti acara tsb?
 a. Biasa b. Lucu c. Sangat mengganggu
6. Mengapa demikian?

7. Apakah Saudara juga menggunakan bahasa Jawa 'Suroboyoan' mirip di JTV?
 a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
8. Kalau 'YA,' di mana Saudara menggunakannya?
 a. di rumah b. dimana pun berada c. di tempat-tempat tertentu
9. Mengapa jawaban Saudara demikian?

10. Bagaimana perasaan Saudara bila menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan di tempat umum?
a. biasa b. malu c. bangga
11. Menurut Saudara, apakah acara Pojok Kampung dengan bahasa Suroboyoannya itu layak disiarkan dan layak menjadi konsumsi publik?
a. Layak b. Kurang layak c. Tidak layak
12. Apa alasan Saudara menjawab demikian?
.....
.....
13. Menurut Saudara, segmen pasar mana yang sesuai untuk dijangkau JTV melalui acara Pojok Kampung dengan bahasa Suroboyoan tsb?
a. Kaum muda b. Menengah-bawah c. Semua kalangan
14. Apakah Saudara sering menemukan kata-kata baru yang sekiranya asing di telinga?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
15. Jika jawaban di atas a atau b. Dapatkah Saudara memberikan contoh?
.....
.....
16. Menurut Saudara, bagaimanakah kesan bahasa Suroboyoan di Pojok Kampung tsb?
a. biasa b. halus c. kasar
17. Menurut Saudara, bagaimanakah bahasa Jawa Suroboyoan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar (Solo-Yogya)?
a. Bahasa Jawa suroboyoan lebih kasar daripada bahasa Jawa standar.
b. Bahasa Jawa suroboyoan sama halusnyanya dengan bahasa Jawa standar.
c. Kedua bahasa itu tidak dapat dibandingkan.
18. Menurut Saudara, apakah Pojok Kampung dapat mengangkat keberadaan bahasa Jawa di Surabaya yang hampir punah ini?
a. Ya b. Tidak
19. Menurut Saudara, apakah acara Pojok Kampung di JTV itu perlu dipertahankan?
a. Ya b. Tidak
20. Mengapa jawaban Saudara demikian?
.....
.....

Terima kasih atas partisipasi Saudara

